

**RELEVANSI MATA PELAJARAN DIDAKTIK  
METODIK DI MA MU'ALLIMIEN  
MUHAMMADIYAH LEUWILIANG, BOGOR**



**Sinta Dwi Fazriah**

**4815107106**

**Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2016**

## **Abstrak**

Skripsi ini mengkaji mengenai relevansi mata pelajaran didaktik metodik (Ilmu Keguruan) di MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana relevansi mata pelajaran Ilmu Keguruan bagi siswa MA (SMA). Di mana mata pelajaran ini termasuk pada mata pelajaran muatan lokal di MA Muallimien Muhammadiyah. Adapun tujuan diadakannya mata pelajaran ini adalah untuk mencetak tenaga pendidik, hal ini merupakan salah satu tujuan dari organisasi Muhammadiyah. Keberadaan mata pelajaran Ilmu Keguruan di MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang, memiliki sejarah yang panjang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor sosial yang melatar belakangi. Mata pelajaran ini dibuat dan dipertahankan dengan tujuan untuk menciptakan tenaga pendidik yang dapat mengabdikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Namun jika dikaitkan dengan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang terdapat dalam Permen No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi akademik dan Kompetensi Guru, tentunya keberadaan mata pelajaran ini tidak relevan, karena untuk menjadi tenaga pendidik harus memenuhi beberapa syarat yang terkandung dalam standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

**Kata Kunci: Relevansi, Ilmu Keguruan, Muhammadiyah**

## ***Abstract***

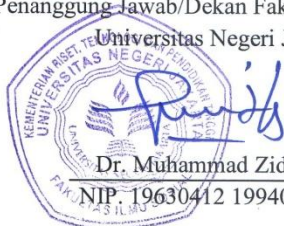
*The purpose of the research is to know about relevance the lesson of didactic methodology (Ilmu Keguruan) at MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang. This research took to find how relevance of didactic methodhodologi lesson to high school student. Which it's been studying as an aditional lesson at MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang. The purpose of this subject was to creat teachers, which was one of the aims of Muhammadiyah organization. Ilmu keguruan had a very long history at MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang. This was affected by some social faktors which caused. This lesson created, developed, and established with the purpose to create teacher who can dedicate themselves to Muhammadiyah's school. However, if it's related to quallification standards of academic and teacher competency which written on Permen No. 16 Tahun 2007 about Quallification Standards of Academic and Teacher competency, this subject is not relevant, because to become a teacher, it has to be quallified as written on quallification standards of academic and teacher competency.*

**Keywords: Relevance, Knowledge of Teachership, Muhammadiyah**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Dra. Rosita Andiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Ketua Sidang		02/02 - 16
2.	<u>Abdul Rahman Hamid, SH, MH</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Sekretaris Sidang		29/12 - 15
3.	<u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Penguji Ahli		08/8 - 15
4.	<u>Dr. Muhammad Zid, M. Si</u> NIP. 19630412 199403 1 002 Dosen Pembimbing I		23/9 - 15
5.	<u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si</u> NIP. 19620412 198703 2 001 Dosen Pembimbing II		16/9 - 15

Tanggal Lulus:

## MOTTO

*Lebih baik bertempur dan kalah daripada tidak pernah bertempur  
sama sekali.*

*(Arthur Hugh Clough)*

*Anda tidak akan bisa lari dari tanggung jawab pada hari esok  
dengan menghindarinya pada hari ini.*

*(Abraham Lincoln)*

## PERSEMBAHAN

*Bismilahirrohmanirohim...*

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

*Orangtua tercinta yang tiada henti mendo'akan, memberikan dukungan, motivasi serta dengan sekuat tenaga memenuhi kebutuhanku sejak di dalam kandungan hingga sekarang ini. Terimakasihku tidak akan mengimbangi pengorbanan mamah dan bapak untuk hidupku. Juga untuk umi (nenek), teteh, dan Aton (adik) yang turut memberikan semangat untuk penulis.*

*Serta terimakasih untuk sahabat dan semua orang yang terus mendukung dan memberikan pendapat serta motivasi.*

## KATA PENGANTAR

Puji serta syukur kepada Allah SWT. berkat rahmat dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir di jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti yakin tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dari pihak-pihak yang terkait, oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu dan meluangkan waktunya membimbing dan memberi arahan kepada peneliti.
2. Dr. Robertus Robet, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta dan sebagai Dosen Pembimbing Akademik peneliti selama menyelesaikan perkuliahan.
3. Abdi Rahmat, M.Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.
4. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.
5. Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM, M.SiSelaku Dosen Pembimbing II dan Dosen Penguji SHP yang membimbing dan memberikan saran, kritik yang membangun, serta arahan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini.
6. Dr. Eman Surachman MM, selaku penguji ahli dalam sidang skripsi yang telah memberikan masukan dan kritik yang membangun untuk peneliti.
7. Seluruh dosen jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu, kritik, saran, serta memberikan masukan baik dalam perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi.
8. Tarmidji S.Pd, M.Si yang telah meluangkan waktunya dan memberikan banyak masukan serta mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga besar peneliti, khususnya mamah dan bapak yang selalu mendukung peneliti dalam segala bentuk, sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi sampai akhir.
10. Seluruh informan yang telah membantu peneliti dalam memenuhi data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
11. Teman-teman satu angkatan, khususnya Pendidikan Sosiologi Nonreguler 2010, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
12. Teman-teman terbaik peneliti, khususnya: Dwi, Feni, Indri, Novi, Dewi, Riska, Syifa. Trimakasi sudah memberikan banyak pelajaran bagi peneliti.

Dan Untuk Marwan yang selalu membantu peneliti dalam memberikan pemahaman-pemahaman yang sulit peneliti pahami.

13. Pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat berguna, khususnya bagi yang tertarik dengan topik yang peneliti kaji dalam skripsi ini. Peneliti sadar akan kekurangan dari skripsi ini, untuk itu peneliti mengharapkan masukan serta kritik yang membangun dari para pembaca.

Jakarta, Agustus 2015

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Penelitian Releven .....	8
F. Kerangka Konseptual .....	12
1. Relevansi .....	12
2. Kurikulum Agama Islam Ke-Muhammadiyah-an.....	13
3. Muatan Lokal Ilmu Keguruan .....	16
4. Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru .....	19
G. Metodologi Penelitian .....	23
1. Metode Penelitian.....	23
2. Subjek dan Lokasi Penelitian .....	23
3. Peran Peneliti.....	24
4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data .....	25
5. Triangulasi Data .....	28
H. Sistematika penulisan .....	29

### BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DAN MATA PELAJARAN ILMU KEGURUAN

A. Pengantar .....	31
B. Profil Sekolah dan Mata Pelajaran Ilmu Keguruan .....	32
C. Kondisi Sosial Sekolah.....	43
D. Hubungan Sekolah dengan Persyarikatan Muhammadiyah.....	46
E. Faktor Sosial yang Mempengaruhi Keberadaan Mata Pelajaran Ilmu Keguruan .....	48
F. Rangkuman .....	51



### **BAB III RELEVANSI MATA PELAJARAN ILMU KEGURUAN**

A. Pengantar .....	53
B. Latar Belakang Siswa MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang .....	54
C. Motivasi Peserta Didik Bersekolah di MA Mu'allimien Muhammadiyah .....	57
D. Proses Pembelajaran Ilmu Keguruan .....	60
E. <i>Output</i> Pembelajaran Ilmu Keguruan dan Lulusan Dari MA Mu'allimien Muhammadiyah .....	65
F. Relevansi Mata Pelajaran Ilmu Keguruan Dengan Kondisi Saat Ini .....	71
G. Rangkuman.....	78

### **BAB IV KAJIAN STANDAR KUALIFIKASI AKADEMIK DAN KOMPETENSI GURU MENGENAI ILMU KEGURUAN**

A. Pengantar .....	81
B. Tuntutan Standar Kualifikasi Akademik Mengenai Tenaga Pendidik.....	82
C. Tuntutan Standar Kompetensi Guru.....	88
D. Kondisi Siswa Dalam Realisasi Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru .....	90SS
E. Rangkuman.....	93

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	97

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRA</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Perbandingan Tinjauan Penelitian .....	11
Tabel 1.2 Daftar Pembagian Mata Pelajaran.....	16
Tabel 1.3 Standar Kompetensi Guru .....	22
Tabel 3.1 Data Pilihan Profesi Lulusan .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah Leuwiliang .....	36
Gambar 2.2 Logo Sekolah.....	37
Gambar 2.3 Pondok Pesantren Putri .....	39
Gambar 2.4 Bangunan Sekolah.....	40
Gambar 2.5 Interaksi Siswa .....	45
Bagan 3.1 <i>Output</i> Mata Pelajaran .....	66
Diagram 3.1 Pilihan Profesi Lulusan .....	70

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan unsur penting yang dibutuhkan oleh masyarakat, selain kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Pendidikan dibutuhkan oleh masyarakat guna untuk mengaktualisasikan dirinya, agar masyarakat tidak tertinggal dari pesatnya kemajuan teknologi dan informasi yang semakin berkembang. Seperti yang sudah kita ketahui, dewasa ini, kemajuan teknologi dan informasi begitu sangat cepat, hal ini diakibatkan oleh derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Sehingga menuntut masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan serta kemampuan yang ada pada dirinya.

Jika masyarakat tidak dibekali dengan pengetahuan yang memadai, tentunya masyarakat akan sulit untuk mengikuti arus dari perkembangan zaman yang begitu cepat. Dengan begitu, masyarakat perlu dibekali dengan kemampuan kognitif yang dapat digunakan untuk menghadapi kemajuan zaman. Tidak hanya itu saja, pendidikan pun diperlukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya yang lain, antara lain untuk memenuhi kebutuhan akan pengakuan dari orang lain. Hal ini bagi sebagian orang sangat dianggap penting, karena dapat menentukan posisi mereka di masyarakat. Hal ini dapat pula diperoleh melalui pendidikan, dimana rata-rata masyarakat yang memiliki tingkat

pendidikan yang cukup tinggi, mereka pun akan mendapatkan posisi yang tinggi pula di masyarakat.

Adapun untuk mengembangkan aspek kognitif pada masyarakat, tentunya diperlukan perantara yang memiliki kelebihan dan mampu menyampaikan ilmu pengetahuan pada masyarakat yang membutuhkan pengetahuan untuk mengaktualisasikan dirinya. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan tersebut. Sehingga perlu diadakannya lembaga yang dapat menampung kebutuhan masyarakat tersebut. Adapun lembaga tersebut adalah lembaga pendidikan. Melalui lembaga tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Pada akhirnya sekolah menjadi sebuah oasis bagi masyarakat untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui pendidikan formal.

Seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak masyarakat yang sadar akan kebutuhan tentang pendidikan. Hal tersebut dibarengi dengan banyaknya lembaga pendidikan yang menyuguhkan berbagai macam keunggulan bagi masyarakat yang haus akan pendidikan. Keunggulan tersebut tidak hanya dibidang akademis saja, namun juga dibidang non-akademis. Suatu lembaga pendidikan juga tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai ilmu-ilmu umum, seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Bahasa, Agama dan lain sebagainya. Sekolah juga menyajikan mata pelajaran yang bertujuan untuk memberikan keterampilan pada siswanya untuk bekal setelah tamat sekolah. Tidak hanya itu saja sekolah juga menyajikan mata

pelajaran yang berhubungan dengan kekhasan yang ada di daerah tempat sekolah itu berada, atau disesuaikan dengan kebijakan sekolah yang bersangkutan. Hal tersebut tentunya sangat penting, karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa mata pelajaran muatan lokal merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan kekhasan dan sumber daya atau potensi yang dimiliki suatu daerah.

Dalam hal ini tidak hanya segi budaya saja yang ditekankan, namun juga sosial, dan ekonomi termasuk kedalam potensi daerah yang harus dikembangkan. Contoh dari mata pelajaran muatan lokal (mulok) bisa mengenai bahasa daerah, kesenian daerah, budaya, dan lain sebagainya, tentunya yang berkaitan dengan potensi daerah tersebut. Hal ini tentunya sangat penting bagi masyarakat agar dapat lebih mengetahui potensi-potensi yang ada di daerahnya. Sehingga masyarakat bisa melestarikan dan menghargai budaya yang dimilikinya. Mata pelajaran muatan lokal itu sendiri diatur dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, yaitu kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.<sup>1</sup>

Pada umumnya sekolah menyajikan muatan lokal yang memang berhubungan dengan potensi lokal yang dimiliki daerahnya untuk dipelajari peserta didik. Berbeda dengan salah satu Madrasah Aliyah (MA) atau setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di kawasan Bogor Barat, yaitu MA Mu'allimien Muhammadiyah yang menyuguhkan mata pelajaran mulok yang lain dengan sekolah pada umumnya. Mata pelajaran tersebut adalah

---

<sup>1</sup> Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

mata pelajaran yang berkaitan dengan didaktik metodik/Ilmu Keguruan, dan mata pelajaran ini diberi nama Ilmu Keguruan. pemberian nama Ilmu Keguruan untuk mata pelajaran ini merupakan wewenang dari pihak sekolah itu sendiri. Walaupun sebemarnya untuk saat ini sudah tidak dipergunakan lagi kata Ilmu Keguruan. Biasanya pelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai ilmu pendidikan ini hanya dipelajari di tingkat perguruan tinggi, itupun hanya ada di perguruan tinggi yang khusus untuk mencetak tenaga pendidik (guru) atau perguruan tinggi yang memiliki program studi kependidikan. Sangat jarang sekali sekolah setingkat SMA yang mengajarkan pada siswa-siswanya mengenai materi ini. Hal ini tentunya sangat jarang terjadi di sekolah-sekolah pada umumnya, karena bisa dikatakan mata pelajaran ini termasuk mata pelajaran yang berat bagi siswa MA/SMA.

Diadakannya mata pelajaran Ilmu Keguruan sebagai mulok di sekolah ini disinyalir berkaitan dengan salah satu tujuan sekolah dari lembaga ini. Adapun salah satu tujuan sekolah dari MA Mu'allimien Muhammadiyah ini adalah mencetak tiga golongan pada alumnusnya, yaitu tenaga pendidik (guru), Da'i, dan organisator. Ketiga komponen dari tujuan tersebut direalisasikan melalui mata pelajaran yang dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dapat dikatakan, kurikulum yang digunakan oleh sekolah tersebut telah dipengaruhi oleh ideologi, sehingga berpengaruh terhadap apa yang akan disampaikan pada peserta didik. Tentunya apa yang ada di sekolah ini sangat jauh berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya yang menjadikan bahasa asing, bahasa daerah,

atau segala potensi daerahnya yang menjadi muatan lokal di sekolahnya. Namun penelitian ini dibatasi hanya mengenai mata pelajaran Ilmu Keguruan saja untuk diteliti.

Adapun alasan penulis mengangkat mengenai mata pelajaran Ilmu Keguruan sebagai mata pelajaran muatan lokal di MA Mu'allimien Muhammadiyah untuk diteliti karena keunikan dari mata pelajaran tersebut. Dimana seperti yang sebelumnya penulis katakan bahwa mata pelajaran Ilmu Keguruan yang dijadikan mata pelajaran mulok di MA Mu'allimien Muhammadiyah ini sangat berbeda dengan muatan lokal lain yang di pelajari di sekolah-sekolah lainnya. Selanjunya penulis juga ingin mengetahui faktor-faktor sosial apa saja yang mempengaruhi keberadaan mata pelajaran Ilmu Keguruan di sekolah ini. Serta, apakah mata pelajaran ini relevan diterapkan bagi siswa MA/SMA dan kondisi sosial saat ini.

Selain itu penulis juga ingin mengetahui alasan sekolah mempertahankan mata pelajaran ini, di mana mata pelajaran ini tentunya bisa dikatakan belum sesuai dengan perkembangan peserta didik. Tentunya setelah tamat dari sekolah tersebut peserta didik belum tentu akan melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Walaupun peserta didik melanjutkan ke perguruan tinggi tidak menutup kemungkinan siswa memilih jurusan atau program studi di luar pendidikan. Adapun jika setelah lulus dari sekolah tersebut siswa memilih untuk menjadi pengajar, tentunya siswa harus melanjutkan kembali pendidikannya di perguruan tinggi. Karena kualifikasi untuk menjadi pengajar minimal jenjang



pendidikannya adalah Strata 1 (S1). Hal ini sesuai dengan Peraturan menteri pendidikan nasional no. 16 tahun 2007 yang menyatakan bahwa setiap guru harus memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional, yaitu D-IV atau S1.<sup>2</sup> Dengan begitu bisa jadi mata pelajaran Ilmu Keguruan tidak relevan dengan siswa MA/SMA.

## **B. Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut dijelaskan mengenai mata pelajaran Ilmu Keguruan sebagai mata pelajaran muatan lokal di MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang yang merupakan realisasi dari visi-misi sekolah. Pada umumnya sekolah-sekolah lain memberikan mata pelajaran mulok yang berkaitan dengan potensi daerah ataupun bahasa asing. Berbeda dengan MA Mu'allimien yang menyelenggarakan mata pelajaran Ilmu Keguruan dalam kegiatan belajar mengajar.

Namun, apakah dengan adanya mata pelajaran ini memiliki suatu nilai yang penting bagi siswa yang mempelajari seperti halnya mata pelajaran lain. Atau siswa hanya menerima saja apa yang menjadi kebijakan sekolah, sehingga ilmu yang diberikan berkaitan dengan mata pelajaran Ilmu Keguruan ini tidak memiliki dampak pada perkembangan pengetahuannya. Kemudian apa alasan sekolah untuk mempertahankan mata pelajaran ini menjadi muatan lokal di MA

---

<sup>2</sup> Luk.staff.ugm.ac.id//atur/Permen16-2007KompetensiGuru.pdf, pada tanggal 11 Maret 2014, pukul 20.59 WIB

Mu'allimien Muhammadiyah. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengidentifikasi melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor sosial apa saja yang melatar belakangi keberadaan mata pelajaran Ilmu Keguruan di MA Mu'allimien Muhammadiyah?
2. Apakah mata pelajaran Ilmu Keguruan relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi keberadaan mata pelajaran Ilmu Keguruan di MA Mu'allimien Muhammadiyah
2. Mendeskripsikan mengenai relevansi mata pelajaran Ilmu Keguruan kebutuhan peserta didik sosial saat ini.

### **D. Manfaat Penelitian**

Seperti halnya penelitian-penelitian pada umumnya, dalam penelitian ini pun memiliki beberapa manfaat, baik itu manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan dari tulisan ini adalah penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemahaman ilmiah, perbaikan atau modifikasi teori yang sudah ada, atau bahkan pembentukan konsep atau teori baru. Tentunya hal tersebut dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini berkaitan dengan pengembangan kurikulum

di sekolah, untuk menentukan kebijakan sekolah yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa serta lingkungan sekitar, yang demikian tersebut tentunya baik untuk perkembangan di dunia pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah, sebagai rujukan bagi lembaga pendidikan untuk menentukan kebijakan yang sesuai dengan kondisi perkembangan siswa. Berkaitan dengan pengambilan keputusan mengenai mata pelajaran Ilmu Keguruan sebagai muatan lokal di sekolah yang bersangkutan.

## E. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Dalam tulisan ini dilengkapi pula dengan beberapa hasil penelitian lain yang relevan untuk melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lain. Selain itu untuk menghindari dari plagiarisme. Sehingga paparan mengenai penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis sangat penting.

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Eka Cahaya Ningrum.<sup>3</sup> Dalam penelitiannya, Eka berusaha untuk memberikan gambaran mengenai kurikulum di Pesantren Daarul Uluum Lido dalam menghadapi globalisasi. Ia ingin melihat proses penerapan bentuk kurikulum tentang kekhasan dalam memberikan pengembangan pada peserta didik sesuai

---

<sup>3</sup> Eka Cahaya Ningrum, 2013, *Kurikulum Pesantren Modern Daarul Uluum Lido dalam Menghadapi Globalisasi*, Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Jakarta: UNJ

dengan karakteristik muatan lokal pesantren. Pada penelitian ini, Eka lebih memfokuskan mengenai bentuk dan penerapan kurikulum KTSP dan pelajaran kurikulum lokal yang terdapat di pesantren tersebut. Bentuk dualitas kurikulum dalam penerapannya menjadi keunikan tersendiri untuk mengupas mengenai penerapan kurikulum KTSP serta muatan lokal.

Pada penelitian selanjutnya adalah studi tentang “Implementasi kurikulum Muatan Lokal Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman (MIJS) Malang)”,<sup>4</sup> dalam tulisan ini berfokus pada bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal pada mata pelajaran Bahasa Inggris dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta upaya dari kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di MI Jenderal Sudirman Malang.

Pada penelitian selanjutnya merupakan sebuah skripsi yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Muatan Lokal Keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta”.<sup>5</sup> Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, tulisan ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengungkapkan pelaksanaan program muatan lokal keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta yang terkait dengan

---

<sup>4</sup> Taqwa Nur Ibad, 2009, *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman (MIJS) Malang)*, Skripsi, Malang, UIN

<sup>5</sup> Khudlaarin avinita Kurnia Muharatun, 2012, *Evaluasi Pelaksanaan Muatan Lokal Keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta, UNY

komponen konteks, komponen, masukan, komponen proses dan hasil dari pelaksanaan program muatan lokal keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

Studi yang terakhir merupakan jurnal yang berjudul “Muatan Lokal Dalam Perspektif KBK di SDN Bangkahulu Bengkulu”,<sup>6</sup> Yang menjadi pembeda dengan tulisan dari penulis adalah bahwa dalam jurnal yang berjudul Muatan Lokal Dalam Perspektif KBK di SDN Bangkahulu Bengkulu adalah, membahas mengenai mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal di SDN Bangkahulu yang berkaitan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang dirasa kurikulum ini memberikan pengaruh positif. Hal itu bisa dilihat dari buku suplemen bahasa inggris, dan prakteknya di luar kelas.

---

<sup>6</sup> Kasmairi, *Muatan Lokal Dalam Perspektif KBK di SDN Bangkahulu Bengkulu*, Triadik, Bengkulu, UNIB, 2012

**Tabel 1.1 Perbandingan Tinjauan Penelitian**

No	Penulis	Metode	Judul	Tujuan Penelitian
1	Oleh: Eka Cahya Ningrum. (Jurusan Sosiologi, Fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Jakarta 2013)	Deskriptif Kualitatif	Kurikulum Pesantren Modern Daarul Uluum Lido dalam Menghadapi Globalisasi.	Penelitian ini membahas mengenai dualitas kurikulum antara KTSP dan Muatan lokal.
2	Taqwa Nur Ibad. (Jurusan PGMI, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang 2009)	Deskriptif kualitatif	Implementasi kurikulum Muatan Lokal Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Mutu pendidikan (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal sudirman (MIJS) Malang)	Memebahas mengenai Implementasi kurikulum muatan lokal pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan upaya Madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris.
3	Khudlarin avinita Kurnia Muharatun (Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2012)	Deskriptif Kualitatif	Evaluasi Pelaksanaan Muatan Lokal Keterampilan di SMP Negeri 15 yogyakarta	Membahas evaluasi dan mengungkapkan pelaksanaan program muatan lokal keterampilan di SMPN 15 Yogyakarta yang terkait dengan komponen konteks, komponen masukan, komponen proses dan hasil pelaksanaan program muatan lokal keterampilan.
4	Kasmaini. (Jurnal Triadik. UNIB 2012)	Deskriptif Kualitatif	Muatan Lokal Dalam Perspektif KBK di SDN Bangkahulu Bengkulu	Membahas mengenai mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal yang berkaitan dengan kurikulum KBK
5	Sinta Dwi Fazriah, (Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri	Deskriptif Kualitatif	Relevansi Mata Pelajaran Didaktik Metodik sebagai Muatan Lokal di	Mengkaji mengenai relevasin mata pelajaran didaktik metodik (Ilmu

	Jakarta		MA Mu'allimien Muhammadiyah	Keguruan) yang diterapkan sebagai mata pelajaran muatan lokal di MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang.
--	---------	--	-----------------------------	--

Sumber: Diolah dari penelitian Eka Cahya Ningrum, Taqwa Nur Ibad, Khudlarin Avinita Kurnia Muharatun, 2014

## F. Kerangka Konseptual

### 1. Relevansi

Secara umum, arti dari relevansi adalah kecocokan, hubungan, atau kaitan antara suatu hal dengan hal lainnya.<sup>7</sup> Berarti dalam hal ini yang dimaksud dengan relevansi merupakan suatu sebab-akibat tentang hal tertentu. Atau juga bisa dikatakan yang dimaksud relevansi disini adalah jika dihubungkan antara suatu perkara dengan perkara lain apakah memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga kedua perkara tersebut dapat memiliki sinkronisasi satu sama lain.

Namun definisi relevansi tidak hanya memiliki hubungan atau kaitan antara satu hal dengan hal lain saja. Tapi relevansi pun memiliki pengertian lain. Adapun pengertian lain dari relevansi adalah kesesuaian.<sup>8</sup> Mungkin jika ditelaah lebih lanjut, antara kedua pengertian tersebut tidak terlalu jauh berbeda.

<sup>7</sup> Diakses melalui: [http://kbbi.web.id/relevansi&ei=-bDJG\\_&lc=id-ID&s=1&m=732&ts=1435551618&sig=AG8UculahultGuZJ8O2fzJal2iLDD-wunA](http://kbbi.web.id/relevansi&ei=-bDJG_&lc=id-ID&s=1&m=732&ts=1435551618&sig=AG8UculahultGuZJ8O2fzJal2iLDD-wunA) diakses pada tanggal 19 Juni 2015 pukul 09.00

<sup>8</sup> Diakses melalui: <http://www.arti-definisi.com/Relevansi> pada tanggal 19 Juni 2015 pukul 09.32 wib

Adapun kaitannya dengan masalah penelitian yang penulis angkat mengenai relevansi atau kesesuaian dari mata pelajaran Ilmu Keguruan dengan beberapa kriteria tertentu. Hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengenai relevan atau tidak mata pelajaran Ilmu Keguruan jika diterapkan untuk siswa MA/SMA. Untuk menentukan relevan atau tidak keberadaan mata pelajaran Ilmu Keguruan di MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang, ditentukan beberapa kriteria atau indikator. Diantaranya adalah peraturan pemerintah yang terkandung dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta dalam Permen No. 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru. Dalam kedua peraturan tersebut dijelaskan mengenai standar kompetensi dan kualifikasi guru. Tidak hanya peraturan pemerintah saja yang menjadi indikator untuk menentukan relevansi dari mata pelajaran Ilmu Keguruan, tetapi juga mengenai kualifikasi peserta didik yang hanya tamatan MA dan kemudian bekerja sebagai guru. Tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

## 2. Kurikulum Agama Islam Ke-Muhammadiyah-an

Kurikulum tentunya bukan hal baru yang sering kita dengar, banyak sekali perbincangan-perbincangan yang berkaitan dengan kurikulum. Mulai dari cocok tidaknya sebuah kurikulum hingga mengenai pergantian kurikulum. Terbaru adalah mengenai kurikulum 2013 yang menuai banyak pro-kontra dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat biasa hingga para pemangku kekuasaan. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya persiapan dari



pemerintah mengenai penyuluhan-penyuluhan atau bimbingan pada masyarakat, hingga pengaplikasian kurikulum di sekolah-sekolah terasa kurang siap.

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *currere* yang berarti berlari cepat, maju dengan cepat, merambat, tergesa-gesa, menjelajahi, menjalani dan berusaha untuk.<sup>9</sup> Dengan begitu *curriculum* dapat diartikan jarak yang harus di tempuh. Adapun pengertian kurikulum itu sendiri adalah, seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian tersebut dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dengan demikian kurikulum merupakan panduan bagi institusi pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Sedangkan menurut J. Galen dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* mendefinisikan kurikulum sebagai *the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground or out of school.*<sup>10</sup> Dari pemaparan tersebut, pengertian dari kurikulum adalah seluruh usaha dari sekolah untuk mempengaruhi siswanya, baik ketika di dalam kelas, di

---

<sup>9</sup> Benny Susetyo, 2005, Politik Pendidikan Penguasa, Yogyakarta: LkiS, hlm. 24

<sup>10</sup> Moh. Yamin, 2012, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, hlm. 22

lingkungan bermain, maupun di luar sekolah. Pengaruh yang diberikan oleh sekolah tentunya bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik. Definisi lain dari kurikulum adalah sebagai berikut:

*"Definition of curriculum is confined the study of content, instruction, and assessment , and their effect on the learner within a subject matter area (e.g., science, math, language, social studies) or within a grade level (whether the larger divisions of primary, intermediate, middle school and senior high school, or by grade level)."*<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, dijelaskan bahwa kurikulum merupakan batasan-batasan mengenai isi dari mata pelajaran, pedoman, dan penilaian, serta materi yang disampaikan sesuai dengan tingkatan dan kemampuan yang siswa miliki. Dalam praktiknya, antara kurikulum sekolah umum dengan sekolah agama dibedakan. Namun isi dari kurikulum tersebut tidak jauh berbeda, yang membedakan hanyalah dari mata pelajaran yang diberikan pada siswa. Dalam kurikulum agama mata pelajaran keagamaan lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum, untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan umum sebanyak 70%, dan mata pelajaran keagamaan 30%.<sup>12</sup> Dalam hal ini khususnya untuk sekolah agama Islam (MI, MTs, dan MA).

Untuk MA Mu'allimien bisa dikatakan menggunakan dua kurikulum, yaitu kurikulum dari pemerintah dan kurikulum Muhammadiyah atau sering disebut dengan ISMUBA (kurikulum Al Islam, Muhammadiyah, dan Bahasa Arab). Untuk mata pelajaran pun dibagi menjadi tiga kategori, yaitu mata

---

<sup>11</sup> Raymond A. Horn, 2002, *understanding Educational Refor: A Reference Handbook*, California: ABC-CLIO, hlm. 199

<sup>12</sup> Endang turmuzi, 2008, *Pendidikan Islam setelah seabad kebangkitan nasional*, Masyarakat indonesia majalah ilmu-ilmu sosial indonesia, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, hal 89

pelajaran ilmu pengetahuan umum, mata pelajaran Agama (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan B. Arab), dan mata pelajaran 'Ke-muhammadiyah-an'. Di MA Mu'allimien untuk mata pelajaran yang termasuk kedalam kurikulum Muhammadiyah itu sendiri diantaranya adalah mata pelajaran Ke-Muhammadiyah-an, Keorganisasian, Ilmu Dakwah, dan Ilmu Keguruan. Adapun tujuan dari ISMUBA itu sendiri adalah:

untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui pembelajaran, pengalaman dan pengamalan peserta didik sesuai dengan paham Muhammadiyah. Serta peserta didik dapat memiliki akhlak mulia yang dalam menjalani kehidupannya bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan dapat menghayati serta ikut serta dalam persyarikatan Muhammadiyah, kemudian dapat memiliki kemampuan berbahasa arab yang dapat digunakan untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>13</sup>

**Tabel 1.2 Daftar Pembagian Mata Pelajaran**

No		Mata Pelajaran
1	Mata Pelajaran Umum	Bhs. Indonesia, Bhs. Inggris, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, geografi, sejarah, sosiologi, Pkn,
2	Mata Pelajaran Agama	Qur'an hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan B. Arab
3	Mapel. Muhammadiyah	Ke-Muhammadiyah-an, Keorganisasian, Ilmu Dakwah, Ilmu Keguruan

Sumber: Hasil Pengamatan Penulis, 2014

### 3. Muatan Lokal Ilmu Keguruan

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah tercantum dalam Undang-Undang tentang pendidikan, tentunya dilandasi oleh beberapa komponen yang dapat membantu dalam ketercapaian pendidikan. Salah satu komponen penting tersebut adalah kurikulum. Kemudian salah satu upaya untuk

<sup>13</sup> Diakses melalui: <http://www.smuha-yog.sch.id/?pujek=profile&id=3&aksi=lihat>, pada tanggal 22 May 2014, pukul 08.30 WIB

meningkatkan kualitas pendidikan nasional adalah dengan diberlakukannya kurikulum muatan lokal pada setiap jenjang pendidikan<sup>14</sup>. Muatan lokal itu sendiri adalah mata pelajaran yang memasukan nilai-nilai kekhasan daerah yang berhubungan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan kebutuhan daerah. Sehingga dengan adanya mata pelajaran muatan lokal siswa dapat mengetahui potensi-potensi dan apa yang dibutuhkan oleh daerahnya, melalui pembelajaran di sekolah. Dengan begitu sekolah yang merupakan salah satu instansi yang dapat menentukan muatan lokal apa yang akan dimasukan kedalam kurikulum sekolahnya, dengan begitu sekolah harus jeli dengan potensi-potensi dan apa yang dibutuhkan daerah tersebut maupun siswa.

Adapun dasar dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal itu sendiri adalah berdasarkan Keputusan Mendikbud No. 0412 tahun 1987, yaitu untuk pendidikan dasar dan menengah No. 173/C/Kep/M/1987, tanggal 7 oktober 1987 tentang petunjuk pelaksanaan muatan lokal. Kemudian Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat 1 dan pasal 38 ayat 2. Dan yang terakhir adalah Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Tentunya diadakannya mata pelajaran muatan lokal ini memiliki tujuannya tersendiri. Yang pada akhirnya tujuan tersebut dapat tercapai di

---

<sup>14</sup> Loeloek Endah Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013, hlm. 188

setiap jenjang pendidikan. Hal ini menjadi penting, karena jika sesuatu tidak memiliki tujuan tentunya kita tidak akan dapat merasakan hasil dari apa yang kita lakukan. Begitupun dengan diadakannya mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah. Adapun tujuan dari diadakannya mata pelajaran muatan lokal di setiap jenjang pendidikan adalah untuk memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran, memanfaatkan sumber belajar di daerah, mengenalkan siswa mengenai daerahnya, membantu siswa dan orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup, memecahkan masalah yang terjadi di sekeliling siswa, dan mengakrabkan siswa dengan lingkungannya<sup>15</sup>.

Dalam prakteknya, sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan muatan lokal apa yang akan disajikan pada peserta didik. Hal ini disesuaikan dengan kekhasan daerah dan kebutuhan dari daerah tempat sekolah itu berada. dan untuk menentukan muatan lokal apa yang akan digunakan terkadang di tentukan oleh pemerintah daerah, atau sekolah diberi kebebasan untuk memilih muatan lokal yang akan digunakan. Seperti halnya mata pelajaran Ilmu Keguruan yang menjadi muatan lokal di salah satu sekolah agama di daerah Kabupaten Bogor. Yang dimaksud dengan muatan lokal Ilmu Keguruan itu sendiri adalah mata pelajaran yang dipilih sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal di MA Mu'allimien Muhammadiyah. Mata pelajaran ini memiliki materi pelajaran mengenai bagaimana menjadi guru, mulai dari pembelajaran mengenai pembuatan rencana pembelajaran (RPP,

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 190

Matrix, Program semester, dll), persiapan mengajar, pengelolaan pembelajaran, psikologi perkembangan hingga melakukan *peer teaching* dan melakukan praktek langsung di sekolah. Mata pelajaran ini mulai dipelajari di Kelas XI, kemudian setelah masuk kelas XII sekitar akhir semester pertama atau awal semester kedua, siswa wajib mengikuti PKL (Praktek Kerja Lapangan) selama sepekan. PKL ini bertujuan sebagai alat evaluasi bagi siswa, dan agar siswa bisa terjun langsung kelapangan, dan mempraktekan materi-materi yang sudah diajarkan dalam KBM.

#### 4. Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Membahas mengenai permasalahan tenaga pendidik tentunya kita juga harus menelaah mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi tenaga pendidik. Hal itu dilakukan untuk menentukan apakah tenaga pendidik yang ada sudah sesuai atau belum dengan standar kualifikasi dan kompetensi guru yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Agar kualitas pendidikan Indonesia kedepan bisa lebih baik karena memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi tenaga pendidik yang unggul.

Adapun kualifikasi dan kompetensi guru yang telah ditentukan oleh pemerintah, telah tercantum dalam beberapa peraturan pemerintah. Diantaranya adalah dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, serta tercantum dalam Permen No. 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru. Dalam peraturan-

peraturan pemerintah tersebut sudah dipaparkan secara terperinci mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai tenaga pendidik.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa sebagai tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran.<sup>16</sup> Mengenai kualifikasi akademik dipaparkan lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Berdasarkan Peraturan Menteri tersebut dikatakan bahwa standar kualifikasi akademik guru dibagi kedalam dua hal, yaitu kualifikasi guru melalui pendidikan formal, dan kualifikasi akademik guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Berdasarkan kualifikasi akademik guru melalui pendidikan formal adalah minimal jenjang pendidikan bagi tenaga pendidik adalah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1). Juga harus sesuai dengan bidang pendidikan yang ditempuh oleh tenaga pendidik. Jadi, jika guru tersebut mengajar di SD/MI, maka minimal jenjang pendidikannya adalah D-IV/S1 PGSD/PGMI. Adapun kualifikasi akademik guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan, hal ini dilakukan untuk bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan namun belum tersedia atau belum dikembangkan di perguruan tinggi. Maka jika ingin diangkat sebagai guru dapat diperoleh melalui uji

---

<sup>16</sup> 2007, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Visimedia, hlm. 126

kelayakan dan kesetaraan yang dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.

Selanjutnya kualifikasi akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru, harus dibuktikan dengan ijazah dan sertifikat yang sesuai dengan keahlian yang relevan.<sup>17</sup> Dengan adanya ijazah dan sertifikat bagi yang memiliki keahlian khusus, tentunya menjadi bukti konkrit bahwa orang tersebut dapat menjadi tenaga pendidik yang profesional. Dengan begitu kualifikasi akademik sebagai tenaga pendidik sudah terpenuhi.

Selanjutnya selain standar kualifikasi akademik, harus dipenuhi juga standar kompetensi untuk menjadi guru. Adapun kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah, termasuk pendidikan anak usia dini meliputi empat kompetensi. Diantaranya kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.<sup>18</sup> keempat kompetensi tersebut berlaku secara nasional dan harus dipenuhi oleh seorang guru, serta diperoleh melalui pendidikan profesi. Mengenai keempat kompetensi yang tercantum dalam UURI tersebut, lebih jelas akan dipaparkan dalam tabel berikut:

---

<sup>17</sup> M. Gorky Sembiring, 2009, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur, Menjadi Guru Sejati*, Yogyakarta: Penerbit Best Publisher, hlm. 142

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 142



**Tabel 1.3 Standar Kompetensi Guru**

<b>Kompetensi Guru</b>	<b>Kemampuan</b>
Kompetensi Pedagogik	Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik
Kompetensi Kepribadian	Kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik
Kompetensi Profesional	Kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam
Kompetensi Sosial	Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar

Sumber: diolah dari beberapa sumber yang relevan, 2015

Standar kualifikasi akademik dan standar kompetensi guru yang telah dipaparkan, sekiranya harus dipenuhi oleh seorang guru. Jika dikaitkan dengan keberadaan mata pelajaran Ilmu Keguruan di MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang, yang menginginkan peserta didiknya untuk menjadi guru tentunya belum memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi tersebut. Karena untuk memenuhi kedua standar tersebut tidak cukup hanya dari lulusan MA/SMA saja, namun membutuhkan waktu yang panjang agar kedua standar tersebut bisa terpenuhi.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh dan mengeksplorasi, serta memahami masalah mengenai eksistensi mata pelajaran Ilmu Keguruan sebagai muatan lokal di MA Mu'allimien Muhammadiyah. Adapun dari berbagai metode penelitian yang sudah ada, seperti yang dikemukakan oleh Creswell, yaitu etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan naratif,<sup>19</sup> peneliti menggunakan metode studi kasus sebagai metode penelitian yang digunakan. Studi kasus atau '*case study*' adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.<sup>20</sup> Dilengkapi dengan pengamatan etnografi, observasi dan wawancara mendalam, dan analisis tekstual untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

### 2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti membutuhkan informan yang dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai data. Adapun informan dari penelitian ini adalah Duduh Nurzaman selaku Direktur Madrasah, Erni Febriani sebagai Wakasek Kurikulum, Erna Fazarwati sebagai guru Mata Pelajaran Ilmu Keguruan, Dhiya Isna T sebagai

---

<sup>19</sup> Jhon W. Creswell, 2010, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 20-21

<sup>20</sup> Conny R. Semiawan, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, hlm. 49

siswi kelas XI, Wahyu sebagai siswa kelas XII, Gilang dan Devi yang merupakan alumni dari MA Mu'allimien serta beberapa informan tambahan lainnya. Para informan tersebut ikut andil dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Penelitian ini dilakukan di MA Mu'allimien Muhammadiyah yang beralamat di Jl. Leuwiliang No. 106, Bogor. Tempat ini dipilih agar memudahkan penulis mendapatkan informasi secara objektif dari informan. Penelitian dilakukan terhitung dari bulan Februari-Mei 2014.

### 3. Peran Peneliti

Sebagai salah satu alumni dari sekolah yang menjadi tempat penelitian yaitu MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang, peneliti mendapat banyak sekali kemudahan yang diberikan oleh sekolah yang bersangkutan. Mulai dari masalah perizinan dan dalam proses pengambilan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Hal ini terjadi karena kedekatan emosional antara peneliti dengan pihak sekolah. Namun hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan pula bagi peneliti, yaitu tentunya peneliti harus tetap memperlihatkan obyektivitas dalam penelitian ini. Sehingga masalah yang diangkat oleh peneliti dapat disajikan secara obyektif dari sudut pandang peneliti.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah masalah mengenai mata pelajaran Ilmu Keguruan yang digunakan sudah cukup lama di sebuah sekolah ini, tentunya menjadi hal yang menarik untuk diteliti, karena mata pelajaran ini belum tentu ada di sekolah-sekolah lain, yang justru menjadikan

bahasa asing, bahasa daerah, atau yang berkaitan dengan kekhasan daerah tempat sekolah itu berada menjadi mata pelajaran muatan lokal. Selain itu apakah mata pelajaran ini menjadi mata pelajaran yang memang dibutuhkan oleh siswa, sehingga siswa perlu untuk mempelajarinya. Dengan adanya mata pelajaran ini tentunya sekolah memiliki harapan bahwa siswanya dapat menjadi tenaga pendidik. Namun belum tentu semua siswa yang bersekolah di sekolah tersebut memiliki keinginan untuk menjadi tenaga pendidik (guru). Hingga dengan adanya penelitian ini, menjadi bahan pertimbangan pihak sekolah dalam menentukan mata pelajaran yang memang sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### 4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

##### a. Metode Wawancara/*Interview*

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Teknik wawancara digunakan bertujuan untuk mencari data melalui ajuan-ajukan pertanyaan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penulis. Wawancara dilakukan pada informan yang memiliki informasi mengenai masalah yang diangkat oleh penulis. Hal ini agar informasi yang didapat sesuai dengan yang diharapkan. Dalam metode ini, peneliti menggunakan dua teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Peneliti melakukan wawancara baik secara langsung atau *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan maupun melalui telepon.<sup>21</sup> Namun yang peneliti utamakan yaitu dengan wawancara secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang sudah ditentukan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran Ilmu Keguruan, siswa, alumnus, dan pihak-pihak lainnya.

Adapun tujuan dilakukannya wawancara yaitu untuk mengetahui jawaban-jawaban atas permasalahan yang berhubungan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti. Setiap informan yang peneliti wawancara tentunya memiliki informasi-informasi yang diperlukan dan sesuai dengan peran informan masing-masing. Kemudian peneliti juga membuat pedoman wawancara sehingga pertanyaan yang akan diajukan terstruktur dan jelas.

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan dua tipe wawancara. *Pertama*, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana wawancara ini menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti. *Kedua*, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur. Dimana dalam wawancara ini sifatnya lebih luwes dan terbuka sehingga pelaksanaan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

---

<sup>21</sup> Jhon W. Creswell, *ibid.*, 268

#### b. Metode Observasi

Metode observasi ini digunakan agar peneliti dapat melihat dan memahami kondisi yang ada di lingkungan tempat penelitian. Baik itu kondisi fisik maupun kondisi sosial dari lingkungan lokasi penelitian. Hal ini dapat membantu penulis dalam memperkaya data yang dibutuhkan.

Pada metode ini peneliti mengamati perilaku dan aktivitas di MA Mu'allimien Muhammadiyah. Yakni peneliti melakukan pengamatan mengenai pengaruh –pengaruh apa saja yang diterapkan Muhammadiyah terhadap sekolah ini. Sehingga peneliti mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan. Selain itu, melalui metode ini juga peneliti dapat mengetahui letak geografis dari MA Mu'allimien Muhammadiyah.

#### c. Studi Pustaka

Peneliti turut menggunakan studi pustaka dalam tulisan ini. Studi pustaka yang dilakukan penulis yaitu melalui buku-buku, skripsi, tesis, dan dokumen-dokumen yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Buku-buku yang digunakan memberikan argumentasi-argumentasi dalam memperkuat analisis dari penulis. Buku-buku tersebut baik buku milik pribadi penulis maupun meminjam dari perpustakaan yang penulis kunjungi. Dokumen yang menjadi sumber data tambahan yang berkaitan dengan profil sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

## 5. Triangulasi Data

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mempersiapkan perizinan untuk melaksanakan penelitian melalui pihak-pihak yang berwenang menangani masalah perizinan. Setelah itu peneliti memberikan informasi-informasi mengenai penelitian yang dilakukan kepada informan, hal ini dilakukan agar informan dapat memberikan informasi yang sesuai dan dibutuhkan oleh peneliti. Triangulasi data sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>22</sup> Triangulasi data sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena hal ini dapat digunakan untuk mengkroscek data yang telah diperoleh. Triangulasi data dilakukan untuk menunjukkan validitas atau kebenaran data yang diperoleh. Tentunya hal ini sangat penting untuk menunjukkan valid atau tidak dari penelitian ini.

Pengkroscekan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa informan dan pencocokan antara hasil observasi dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Adapun informan tersebut adalah, Wakasek Kurikulum dan siswa. Dari pengecekan tersebut, penulis mendapatkan data yang akurat dan jelas. Tidak hanya itu penulis pun mendapatkan banyak informasi mengenai adanya mata pelajaran Ilmu Keguruan sebagai muatan lokal di sekolah tersebut.

---

<sup>22</sup> Sugiyono, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hlm. 83

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika dari penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab dimana masing-masing bab disusun berdasarkan rincian yang sesuai dengan alur penelitian ini. Pada bab I dibahas mengenai pendahuluan, yang diawali oleh latar belakang masalah, yang kemudian diikuti dengan permasalahan penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian yang relevan dan dilengkapi pula dengan kerangka konseptual yang mendeskripsikan asumsi-asumsi peneliti, serta ditutup dengan metodologi penelitian yang akan digunakan oleh peneliti serta sistematika penulisan yang dapat memperjelas isi dari bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas mengenai deskripsi lokasi penelitian dan mata pelajaran Ilmu Keguruan. Adapun pembahasan yang diangkat dari bab ini meliputi profil sekolah dan mata pelajaran Ilmu Keguruan, kondisi sosial sekolah, hubungan sekolah dengan persyarikatan Muhammadiyah, dan faktor sosial yang mempengaruhi keberadaan mata pelajaran ilmu keguruan

Bab III peneliti akan membahas mengenai temuan-temuan penelitian yang kemudian akan di kembangkan melalui beberapa sub bab yaitu, Latar Belakang Siswa MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang, Motivasi Peserta Didik Bersekolah di MA Mu'allimien Muhammadiyah, Proses Pembelajaran Ilmu Keguruan Output Pembelajaran Ilmu Keguruan, dan Relevansi Mata pelajaran Ilmu Keguruan dengan Kondisi Saat Ini.



Kemudian bab IV membahas mengenai analisis penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Dalam bab ini ada beberapa sub bab yang penulis bahas. Diantaranya adalah Tuntutan Standar Kualifikasi Akademik Mengenai Tenaga Pendidik, Tuntutan Standar Kompetensi Guru, dan Kondisi Siswa Dalam Realisasi Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Dan yang bab terakhir adalah bab V yang berisi mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DAN MATA PELAJARAN ILMU KEGURUAN**

#### **A. Pengantar**

Dalam sebuah penelitian, perlu juga mencantumkan mengenai deskripsi lokasi yang akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial dari subjek penelitian, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mencari data yang diinginkan jika peneliti sudah tahu kondisi sosial dari warga MA Mu'allimien. Dalam pembahasan ini akan dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu profil sekolah dan mata pelajaran Ilmu Keguruan, kondisi sosial sekolah, hubungan sekolah dengan persyarikatan Muhammadiyah, dan faktor sosial yang mempengaruhi keberadaan mata pelajaran ilmu keguruan.

Dalam pembahasan profil sekolah dan mata pelajaran Ilmu Keguruan disajikan mengenai sejarah sekolah, lokasi, kondisi fisik dan fasilitas sekolah, semua merupakan hal-hal yang umum yang ada di sekolah, dan ditambah pembahasan mengenai profil mata pelajaran yang berisi mengenai gambaran dari mata pelajaran Ilmu Keguruan. Kondisi sosial sekolah menggambarkan mengenai pola interaksi yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, hal ini tentunya dapat menunjang perkembangan siswa di sekolah. Dan yang terakhir akan digambarkan hubungan antara sekolah dengan persyarikatan Muhammadiyah. dimana sekolah ini merupakan sekolah berbasis

Muhammadiyah. Tentunya hubungan dan peranan Muhammadiyah dengan sekolah sangat kuat.

Selain itu juga akan dibahas mengenai faktor sosial yang mempengaruhi keberadaan mata pelajaran Ilmu Keguruan. Keberadaan mata pelajaran Ilmu Keguruan tentunya dikarenakan adanya faktor-faktor sosial tertentu yang melatar belakangnya. Dalam bab ini akan dibahas mengenai faktor-faktor sosial tersebut. Terakhir dalam bab ini pun akan dibahas mengenai relevansi mata pelajaran Ilmu Keguruan jika dibandingkan dengan kondisi sosial saat ini.

## **B. Profil Sekolah dan Mata Pelajaran Ilmu Keguruan**

### **1. Sejarah sekolah**

Untuk mewujudkan usaha-usaha Muhammadiyah, maka didirikanlah Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah yang merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah dibidang pendidikan. Madrasah ini didirikan oleh KH. Adang Qomaruddin, BA pada tanggal 11 Januari 1970. Madrasah ini terletak di Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Tujuan dari didirikannya Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah yaitu untuk menciptakan kader-kader yang dipersiapkan untuk menjadi tenaga pendidik, Da'i, dan organisator. Itu pun sesuai dengan arti nama sekolah tersebut Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah yang berarti "Sekolah Perguruan Muhammadiyah". Kemudian hal tersebut dirumuskan kedalam visi-misi madrasah. Adapun visi dan misi dari sekolah ini adalah:

- Visi Madrasah Aliyah Mu'allimien Muhammadiyah:

*Terbentuknya Pelajar yang Memiliki Kekuatan Aqidah, Keluasan Ilmu, Keluhuran Akhlak dan Kesungguhan Beramal.*

- Misi Madrasah Aliyah Mu'allimien Muhammadiyah:

1. Membentuk pelajar yang memiliki kualitas keimanan yang melandasi seluruh aktifitas kehidupan.
2. Membentuk pelajar yang memiliki kualifikasi keilmuan sesuai dengan tuntutan zaman untuk berperan dalam kehidupan di masyarakat.
3. Membentuk pelajar yang memiliki, menghayati dan mengamalkan akhlakul karimah.
4. Membentuk pelajar yang memiliki keterampilan sebagai da'i, organisatoris dan tenaga guru.

Sekolah ini mengadopsi dari sistem yang digunakan oleh Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Yogyakarta yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, yang merupakan pendiri organisasi Muhammadiyah itu sendiri. Mulai dari nama hingga sistem yang digunakan di sekolah ini hampir sama dengan Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Yogyakarta. Salah satu faktornya adalah pendiri dari Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang merupakan alumnus dari Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Yogyakarta.

Dalam perkembangannya, sekolah ini tak lepas dari halangan dan rintangan yang menerpa. Terutama dalam penerimaan di masyarakat, di mana pada saat itu masyarakat masih tidak bisa menerima kehadiran organisasi Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang yang berusaha untuk meluruskan praktik-praktik keagamaan di masyarakat. Karena masyarakat menganggap bahwa Muhammadiyah sudah menyeleweng dari kaidah-kaidah Islam yang selama ini dianut oleh mayoritas masyarakat yang masih kental dengan kegiatan TBC (takhayul, bid'ah, khurafat), hal tersebut bertolak belakang dengan pandangan Muhammadiyah mengenai ajaran Islam. Masalah tersebut berdampak langsung terhadap Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah, sehingga sekolah ini kurang mendapat minat dan perhatian dari masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat kian terbuka dengan keberadaan Muhammadiyah. Sehingga mengakibatkan semakin banyak masyarakat yang bersekolah atau menyekolahkan putra-putrinya di Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah. Serta dapat menerima kehadiran Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah sebagai sekolah Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat. Sehingga sampai usianya menginjak 44 tahun, sekolah ini masih kokoh berdiri, dan termasuk kedalam sekolah yang memiliki kualitas yang bisa disejajarkan dengan sekolah negeri di Kecamatan Leuwiliang.

## 2. Letak geografis

Sekolah ini terletak di Kabupaten Bogor, yang beralamat di jl. Raya Leuwiliang No.106 Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Lokasi dari sekolah yang terkenal dengan nama Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah ini terbilang sangat strategis. Karena madrasah ini berada di daerah pusat kegiatan perekonomian dari Kecamatan Leuwiliang. Bukan itu saja, namun sekolah ini berada dekat dengan kantor kecamatan, dan untuk mengakses sekolah ini pun sangat mudah, karena berada di tepi jalan utama, yang banyak dilalui oleh moda transportasi lokal. Oleh karena itu siswa yang bersekolah di Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah ini tersebar dari berbagai wilayah.

Hal yang membuat sekolah ini terbilang strategis adalah karena sekolah ini berdekatan dengan kantor Kecamatan Leuwiliang dan di kecamatan ini memiliki pasar tradisional yang cukup besar dan selalu di kunjungi banyak pengunjung baik dari masyarakat Leuwiliang hingga masyarakat dari luar Kecamatan Leuwiliang. Leuwiliang bisa dikatakan merupakan salah satu kecamatan yang banyak diketahui oleh masyarakat Kabupaten Bogor. Hal ini menyebabkan sekolah ini banyak diketahui oleh masyarakat karena banyak masyarakat yang dapat melihat langsung sekolah tersebut.

**Gambar 2.1**  
**Peta Wilayah Leuwiliang**



Sumber: peta wilayah Leuwiliang, Bogor dalam

<https://www.google.com/search?hl=en&noj=1&biw=1366&bih=648&tbn=isch&sa=1&q=peta+leuwiliang&oq=peta+leuwiliang&gs>, 2014

Di lingkungan madrasah ini, tidak hanya terdapat Madrasah Aliyah saja (setara dengan SMA) namun di sekolah ini terdapat jenjang pendidikan lain mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (TK Aisyah, MI Muhammadiyah Leuwiliang, MTs Mu'allimien, MA Mu'allimien, SMK Muhammadiyah dan STKIP Muhammadiyah Bogor). Hal ini menyebabkan amal usaha ini disebut dengan Komplek Perguruan Muhammadiyah, karena setiap jenjang pendidikan dimiliki disana. Namun hal tersebut tidak di tunjang dengan kepemilikan ruang kelas yang mencukupi. Tapi hal ini disiasati dengan pembagian jadwal kegiatan belajar, bagi jenjang yang belum mencukupi ruang kelas.

Untuk TK, MI, MTs, MA dan STKIP sudah memiliki gedung sendiri. Untuk MA yang saat ini mulai banyak diminati oleh masyarakat sehingga jumlah siswa kian meningkat, dan menyebabkan kurangnya ruang kelas untuk belajar, dengan terpaksa ada beberapa kelas yang belajar di perpustakaan maupun di Masjid serta meminjam ruang kelas dari STKIP Muhammadiyah. Namun saat ini sedang dibangun kembali ruang kelas untuk mencukupi ruang kelas yang kurang. Hal tersebut terjadi juga di STKIP namun hal ini dapat diatasi, karena kegiatan perkuliahan dilaksanakan pada siang hari yaitu sekitar pukul 14.00, maka untuk mahasiswa STKIP dapat menggunakan ruang kelas dari MTs maupun MA Mu'allimien. Dan untuk SMK karena sekolah ini baru berdiri sekitar lima tahun dan pada awal berdiri belum memiliki gedung sendiri maka untuk kegiatan belajar menggunakan ruang kelas baik dari MTs, MA Mu'allimien atau MI.

**Gambar 2.2**  
**Logo Sekolah**



Sumber: <http://www.google.com/imgres?imgurlFid-id.facebook.com%2Fpages%2FMadrasah-Muallimien-Muhammadiyah, 2014>



Selain itu, di Madrasah ini pun terdapat pesantren dan panti asuhan yang dikelola oleh pihak sekolah. Diadakannya pesantren ini selain bertujuan untuk memperdalam ilmu agama dan mendidik kemandirian pada siswa, juga untuk menampung siswa yang memiliki jarak yang jauh dari rumah kesekolah. Dan biasanya, pesantren ini atau sering disebut asrama oleh para siswa, dimanfaatkan bagi siswa yang berdomisili di luar Kabupaten atau Kota Bogor, walaupun tidak menutup kemungkinan bagi siswa dari daerah Bogor untuk menetap di pesantren. Hal ini karena banyak siswa dari luar bogor seperti Depok, Bekasi, Tangerang, Jakarta dan dari daerah bogor itu sendiri namun memiliki jarak yang jauh dari lokasi Madrasah yang bersekolah di Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah. Tetapi sekolah tidak mewajibkan bagi seluruh siswa untuk tinggal di Pesantren yang berada di lingkungan sekolah. Di pesantren, siswa diberikan pelajaran tambahan, seperti pelajaran agama dan pengembangan Bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan penuturan dari pengelola/penanggung jawab pesantren, yaitu pak Mudrika, yang menyatakan sebagai berikut:

“Jadi, di Mu'allimien ini pun menyediakan Pesantren dan panti asuhan yang diperuntukan bagi siswa yang sekolah di Mu'allimien. Namun pihak Madrasah tidak mewajibkan seluruh siswa untuk tinggal di lingkungan sekolah khususnya di pesantren. Pesantren itu sendiri disediakan bagi siswa yang memiliki rumah yang jaraknya jauh dengan sekolah, soalnya siswa dari Mu'allimien tidak hanya orang Bogor saja tapi juga dari luar Bogor pun ada seperti daerah Depok, Tangerang, Bekasi, Jakarta, dan beberapa kota lainnya. Kemudian untuk panti hanya diperuntukan bagi siswa yang tidak mampu maupun siswa yatim yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan.”<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Kutipan wawancara, Bapak Mudrika penanggung jawab pesantren, 19 April 2014, lokasi: ruang guru MA Mu'allimien

### **Gambar 2.3** **Pondok Pesantren Putri**



Sumber: dokumentasi penulis, 2014

Sedangkan untuk panti, diperuntukan bagi siswa yang ingin bersekolah di Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah namun memiliki keterbatasan biaya dan diutamakan bagi siswa yatim. Segala kebutuhan siswa mulai dari SPP hingga untuk makan sehari-hari di tanggung oleh sekolah. Tapi jika ingin tinggal di panti harus memenuhi salah satu persyaratan, yaitu harus siswa tidak mampu, siswa yatim, atau keduanya. Sehingga panti tersebut dimanfaatkan untuk orang yang memang membutuhkan. Dari kedua hal tersebut, baik panti maupun pesantren, memiliki penanggung jawab, agar keamanan dan kenyamanan siswa tetap terjamin, serta untuk pengawasan bagi siswa yang tinggal di panti maupun di pesantren.

### 3. Kondisi fisik bangunan dan fasilitas penunjang

Untuk menunjang proses belajar dan pembelajaran, sebuah sekolah tentunya harus dilengkapi dengan fasilitas dan kondisi fisik sekolah yang menunjang. Hal ini penting, karena menyangkut kedalaman kenyamanan serta penunjang konsentrasi siswa dalam belajar. Jika kondisi sekolah yang tidak nyaman dapat berpengaruh pada kondisi belajar siswa, sehingga siswa tidak dapat menyerap pelajaran dengan maksimal. Dengan begitu kondisi sekolah dapat mempengaruhi prestasi siswa.

**Gambar 2.4**  
**Bangunan Sekolah**



Sumber: dokumentasi penulis, 2014

Yang dimaksud dengan kondisi fisik di sini adalah kondisi dari bangunan sekolah yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi dari gedung Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah dapat dikategorikan kedalam kondisi yang cukup layak digunakan. Hal ini dapat dilihat dari bangunan yang masih kokoh dan tidak terdapat kekurangan yang berarti, yang

dapat mengganggu kegiatan belajar. Namun seiring dengan bertambahnya jumlah peminat dari MA tersebut, menyebabkan kebutuhan akan ruang kelas meningkat, tetapi sekolah belum siap dengan keadaan tersebut sehingga ada beberapa kelas yang tidak mendapatkan ruangan untuk belajar. Yang sementara ini di tanggulangi oleh pihak sekolah dengan mengarahkan siswa untuk belajar di perpustakaan atau di masjid serta meminjam ruang kelas dari STKIP Muhammadiyah, sembari menunggu pembangunan ruang kelas baru rampung dibuat.

Fasilitas penunjang dalam kegiatan belajar di Ma Mu'allimien terbilang cukup memadai, walaupun masih terdapat kekurangan di dalamnya. Tapi tetap dapat membantu siswa dalam proses belajar. Adapun fasilitas yang disediakan oleh sekolah adalah Masjid, Perpustakaan, laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang TU, Ruang Bimbingan dan Konseling (BP), Ruang Rapat, POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren), Toilet guru dan toilet siswa, lapangan, Kantin, Tempat Parkir, dan pos satpam. Semua fasilitas itu disediakan demi kemandirian dan kenyamanan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar. Fasilitas-fasilitas tersebut ditunjang pula oleh keberadaan fasilitas praktikum, perangkat multimedia, dan berbagai media pembelajaran.

#### 4. Profil Mata Pelajaran Ilmu Keguruan

Awalnya, sebelum menjadi sebuah Madrasah Aliyah, sekolah ini merupakan sekolah PGA (Pendidikan Guru Agama). PGA merupakan salah

satu program pemerintah untuk pemenuhan kebutuhan akan tenaga pengajar dibidang pendidikan agama. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya peserta didik membutuhkan asupan mengenai nilai-nilai keagamaan. Sebelumnya, pendidikan mengenai agama khususnya agama islam biasanya hanya ada di Pesantren atau di pengajian saja, di sekolah-sekolah umum belum diadakan mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Sehingga dirasa perlu untuk mengadakan mata pelajaran agama di sekolah umum.

Pada saat itu, pendiri dari Mu'allimien tertarik untuk membuat sekolah Pendidikan Guru Agama, yang dihipkan dapat menciptakan tenaga pengajar mata pelajaran agama yang sesuai dengan harapan masyarakat. Namun karena ada perubahan peraturan pemerintah mengenai ditiadakannya PGA di sekolah swasta maka Mu'allimien berubah menjadi MA. Hal ini sesuai dengan penuturan dari informan yang merupakan salah satu staf pengajar di MA Mu'allimien, yaitu sebagai berikut:

“... dulu Mu'allimien kan PGA, karena PGA kan memang disiapkan untuk menjadi calon guru, maka kemudian setelah ada peraturan tidak boleh ada PGA di sekolah Swasta, kalau Negeri masih ada, maka Mu'allimien terpisah menjadi Tsanawiyah dan Aliyah.”<sup>24</sup>

Setelah Mu'allimien berubah menjadi MA, mata pelajaran mengenai keguruan tetap dipertahankan, namun porsi nya lebih sedikit daripada sebelumnya. Mata pelajaran tersebut dipelajari di MA kelas XI dan XII. Mengapa mata pelajaran mengenai Ilmu Keguruan tetap di pertahankan di

---

<sup>24</sup> ibu Erni Fazarwati guru mata pelajaran ilmu guru, 19 April 2012

MA Mu'allimien? Karena ini sesuai dengan tujuan dari Madrasah itu sendiri, sehingga tetap memepertahankan mata pelajaran ilmu keguruan yang pada akhirnya diberi nama dengan Ilmu Keguruan. Bunyi dari tujuan madrasah in kurang lebih adalah "*mencetak kader tenaga pendidik, Da'i, dan organisator*". Tidak hanya itu saja, tujuan tetap dipertahankanya mata pelajaran ini karena, dilingkungan Persyarikatan Muhammadiyah masih banyak dibutuhkan kader-kader untuk mengisi sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Kerena sekolah-sekolah Muhammadiyah semakin banyak khususnya di daerah Kabupaten Bogor, kebutuhan akan pengajarpun semakin banyak. Biasanya tenaga pengajar dari sekolah tersebut memiliki latar belakang Muhammadiyah. Namun walaupun begitu tidak menutup kemungkinan bagi pengajar yang bukan dari Muhammadiyah untuk mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

### **C. Kondisi Sosial Sekolah**

Untuk mendalami sebuah sistem dalam sekolah, tentunya kita tidak hanya mengamati benda matinya saja, melainkan bagaimana manusia di dalamnya berinteraksi satu sama lain serta memainkan perannya masing-masing. Karena pada dasarnya kondisi sosial yang ada di sekolah dapat mempengaruhi perkembangan siswa di sekolah, baik dari segi sosial anak ataupun intelektual. Dalam hal ini penulis ingin melihat bagaimana hubungan antara guru dengan

siswa, guru dengan guru maupun staf, siswa dengan siswa, dan hubungan seluruh warga sekolah yang ada di MA Mu'allimien Muhammadiyah.

Melalui pengamatan penulis, hubungan antar siswa di sekolah ini terlihat cukup baik, seluruh siswa dapat berbaur satu sama lain, baik dengan teman sekelas maupun dengan siswa yang berbeda tingkatan (senior-junior atau sebaliknya). Hal ini bisa terjadi karena siswa dari madrasah ini tidak terlalu banyak, setiap tingkatan kelas hanya memiliki tiga rombongan kelas, bahkan sebelumnya hanya terdapat dua rombel kelas setiap tingkatan kelas. Tidak seperti sekolah-sekolah lain yang biasanya memiliki sekitar 5 sampai 6 rombel kelas disetiap tingkatan. Kedekatan antar siswa pun diakibatkan karena keaktifan siswa dikegiatan-kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler, majalah sekolah dan IPM. Selain itu juga karena di sekolah ini pun terdapat pesantren dan panti asuhan, yang secara otomatis setiap siswa yang tinggal di panti maupun di pesantren pasti memiliki interaksi yang lebih intens.

**Gambar 2.5**  
**Interaksi Siswa**



Sumber: dokumentasi penulis, 2014

Selain hubungan siswa dengan siswa, tentunya kita perlu melihat pula hubungan antara siswa dengan guru di MA Mu'allimien. Berdasarkan pengamatan dari penulis, hubungan antara siswa dengan guru terlihat sangat baik, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Walaupun begitu perilaku siswa terhadap guru maupun tenaga kependidikan yang ada tetap sesuai koridor-koridor yang ada. Ketika antara siswa dan guru bertemu baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mereka tetap saling menegur sapa, dan siswa mencium tangan guru. Di Madrasah ini ketika kita bertemu dengan orang yang lebih tua, sudah menjadi kepatutan untuk mencium tangan orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan rasa hormat dan sopan santun. Sehingga tradisi ini masih tetap terjaga hingga saat ini. Demikian tersebut, pada akhirnya menciptakan keharmonisan di lingkungan sekolah. Selain hubungan siswa dengan guru, hubungan antar tenaga pendidik



maupun tenaga kependidikan tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya. Keseluruhan komponen sekolah dapat berbaur satu sama lain. Walaupun, tidak menutup kemungkinan adanya gesekan-gesekan dari semua masyarakat sekolah, karena hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar terjadi di lingkungan masyarakat, dalam hal ini lembaga pendidikan.

#### **D. Hubungan Sekolah dengan Persyarikatan Muhammadiyah**

Sebagai sekolah yang menginduk pada organisasi keagamaan, yaitu Muhammadiyah, MA Mu'allimien sedikit –banyak pasti mendapatkan pengaruh dari organisasi yang lahir di Yogyakarta tersebut. Hal ini bukan hal yang lumrah, karena pada dasarnya Madrasah tersebut berada di bawah naungan dari organisasi Muhammadiyah. Sehingga segala sesuatu yang ada di MA Mu'allimien cukup kental dengan unsur-unsur Muhammadiyah. Madrasah ini menjadi salah satu amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan, sehingga Madrasah ini menjadi sekolah kader bagi masyarakat Muhammadiyah. Walaupun sekolah ini merupakan sekolah Muhammadiyah, namun siswa yang bersekolah di madrasah ini tidak seluruhnya berlatar belakang Muhammadiyah. Setiap masyarakat berhak untuk bersekolah di sekolah Muhammadiyah, tidak hanya anak yang memiliki latar belakang dari Muhammadiyah.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa sekolah ini sangat kental sekali dengan unsur-unsur Muhammadiyah. Dari mulai bacaan shalat hingga pengetahuan mengenai kemuhammadiyah pun harus dipelajari dan diamalkan oleh siswa. Bagi siswa yang sebelumnya tidak bersekolah dan bukan

dari latar belakang Muhammadiyah tentunya akan timbul rasa kaget, karena banyak hal-hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Andil Muhammadiyah itu sendiri cukup banyak bagi Madrasah tersebut, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai keMuhammadiyah bagi siswa. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa mendapat mata pelajaran khusus mengenai ke-Muhammadiyah. Tidak hanya itu saja, salah satu dari tujuan Madrasah pun menyisipkan cita-cita dari Muhammadiyah, yaitu menciptakan kader tenaga pendidik, Da'i, dan Organisator, agar siswa yang lulus dari sekolah Muhammadiyah bisa kembali lagi pada Muhammadiyah. Sehingga sekolah ini pun dijuluki dengan 'sekolah kader'.

Hubungan antara sekolah ini dengan Muhammadiyah tentunya sangat erat, karena sekolah ini berada di bawah pengawasan dari organisasi tersebut. Hal ini memberikan pengaruh besar terhadap nilai-nilai yang akan disampaikan pada siswa yang menempuh pendidikan di sekolah ini, salah satunya dengan merancang mata pelajaran yang berkaitan dengan harapan dari organisasi. Campur tangan Muhammadiyah bagi sekolah ini tidak hanya sebatas itu saja, namun berdasarkan penuturan dari informan yang penulis wawancarai mengatakan bahwa Muhammadiyah mempunyai wewenang dalam menentukan siapa saja yang akan menjadi kepala sekolah dan berhak memasukan bahkan mengeluarkan pengajar di MA Mu'allimien, walaupun begitu keputusan merupakan hasil dari musyawarah semua pihak yang terkait. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa peran Persyarikatan Muhammadiyah cukup besar di Madrasah ini.

Walaupun begitu Muhammadiyah tidak banyak ikut campur dalam pengelolaan Madrasah, untuk pembiayaan dan pengelolaan Madrasah diserahkan sepenuhnya pada sekolah. Untuk sumber biaya operasional hingga gaji guru sebagian didapatkan dari pemerintah dan sebagian lagi dari SPP.

Harapan Muhammadiyah sendiri bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah adalah agar Madrasah/sekolah dapat menciptakan kader-kader yang berkualitas dan memiliki akhlak mulia, sehingga dapat meneruskan cita-cita dari persyarikatan serta dapat membela persyarikatan sebagai institusi. Walaupun demikian sekolah yang menjadi alat bagi Muhammadiyah untuk menciptakan kader yang dapat ikut andil dalam organisasi, tidak memaksakan siswanya untuk masuk ke dalam organisasi Muhammadiyah. Siswa hanya diwajibkan untuk belajar dan menuntut ilmu sebanyak-banyaknya di MA Mu'allimien Muhammadiyah.

#### **E. Faktor Sosial yang Mempengaruhi Keberadaan Mata Pelajaran Ilmu Keguruan**

Seperti pada penjelasan-penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, keberadaan mata pelajaran Ilmu Keguruan di MA Mu'allimien Muhammadiyah dilatar belakangi oleh beberapa hal. Lingkungan sosial yang mengelilingi sekolah tersebut menjadi faktor sosial yang mempengaruhi keberadaan mata pelajaran Ilmu Keguruan di MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang. Apa yang mengelilingi atau siapa saja yang ada di sekitar kita tentunya akan mempengaruhi apa yang kita lakukan. Begitupun dalam suatu organisasi, prinsip,

visi-misi, tujuan dan lain sebagainya pasti akan dipengaruhi latar belakang pendirinya dan lingkungan yang menjadi sebuah penguatan dari sistem yang digunakan.

Dalam permasalahan mengenai diajarkannya mata pelajaran Ilmu Keguruan yang lumrahnya dipelajari di tingkat Perguruan Tinggi, ada beberapa faktor sosial yang melatarbelakanginya, yaitu *pertama*, pendiri Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah merupakan lulusan dari Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Yogyakarta. KH. Adang Qommarudin merupakan pendiri dari MA Muallimien Muhammadiyah menginginkan untuk mendirikan sekolah yang sama dengan tempat dimana dia menempuh pendidikannya, yaitu di Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah. Maka selanjutnya ia mendirikan sekolah yang memiliki nama yang sama dengan nama sekolah tempat beliau menempuh pendidikan.

Beliau menggunakan kurikulum yang hampir sama dengan kurikulum yang digunakan oleh Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Yogyakarta yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan (pendiri Persyarikatan Muhammadiyah). Keberadaan mata pelajaran Ilmu Keguruan di MA Mu'allimien Muhammadiyahpun diadopsi dari mata pelajaran yang ada di Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Yogyakarta.

Faktor *kedua* yang mempengaruhi keberadaan mata pelajaran Ilmu Keguruan di sekolah ini adalah dukungan dari organisasi Muhammadiyah yang menaungi madrasah tersebut. Jika tidak ada persetujuan dari organisasi

Muhammadiyah mengenai diterapkannya mata pelajaran Ilmu Keguruan, tentunya sekolah ini tidak akan menerapkannya. Namun ternyata Muhammadiyah dalam hal ini pimpinan daerah Muhammadiyah dan pimpinan cabang Muhammadiyah menyetujui diterapkannya mata pelajaran Ilmu Keguruan untuk di ajarkan pada tingkat aliyah di Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang. Yang menyebabkan mengapa Muhammadiyah menyetujui hal itu, karena dengan diadakannya mata pelajaran ini dapat menjadi sarana untuk pengkaderan. Muhammadiyah beranggapan alumni-alumni dari MA Mu'allimien Muhammadiyah dapat mengisi kekosongan tenaga pendidik di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Salah satunya adalah dikarenakan sekolah ini merupakan salah satu dari amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan. Sehingga hal ini menyebabkan pengaruh-pengaruh Muhammadiyah terinternalisasi pada kurikulum yang di terapkan di sekolah tersebut.

Pendiri selalu mengatakan “hasil didikan dari Muhammadiyah harus kembali ke Muhammadiyah untuk mengabdikan di Muhammadiyah”. maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa diharapkan alumni dari Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah selanjutnya bisa mengabdikan di Muhammadiyah. Agar bisa melanjutkan perjuangan Muhammadiyah.

Faktor-faktor sosial lainnya yang melatarbelakangi adanya mata pelajaran ini adalah berkaitan dengan salah satu cita-cita Muhammadiyah yang disisipkan dalam visi misi sekolah. Selain itu karena latar belakang historis dari sekolah ini, yaitu sebelum menjadi Madrasah Aliyah sekolah ini adalah sekolah

Pendidikan Guru Agama (PGA). Karena hal tersebut diadakanlah mata pelajaran Ilmu Keguruan disekolah tersebut.

## **F. Rangkuman**

MA Mu'allimien merupakan sekolah lanjutan setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah ini merupakan sekolah agama. MA Mu'allimien berlokasi di jl. Leuwiliang No. 106 Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. Akses untuk kesekolah ini dapat dikatakan sangat strategis, karena berada di pinggir jalan, sehingga mudah untuk ditemukan. Transportasi pun cukup beragam karena Leuwiliang sendiri merupakan salah satu pusat perekonomian di daerah Bogor Barat.

Perjalanan dari perkembangan MA Mu'allimien dirasa cukup panjang. Sekolah ini berdiri pada tahun 1970, hingga saat ini sudah menginjak usianya yang ke-44 tahun. Selama itu, tentunya tidak berjalan mulus saja, namun juga terdapat rintangan-rintangan yang menghadang. Namun rintangan tersebut menjadikan sekolah ini tetap kuat bertahan hingga saat ini. Sampai saat ini, MA Mu'allimien tetap mempertahankan kekhasan dari sekolah, salah satunya yaitu tetap mempertahankan mata pelajaran Ilmu Keguruan, yang dibuat bertujuan untuk menciptakan tenaga pendidik yang dapat mengabdikan dipersyarikatan Muhammadiyah.

Hal ini terjadi karena sekolah ini merupakan salah satu dari amal usaha Muhammadiyah dibidang pendidikan. dengan begitu hubungan antara sekolah dengan Muhammadiyah begitu dekat. Banyak kebijakan-kebijakan sekolah yang berasal dari Muhammadiyah. Sehingga pengaruh Muhammadiyah cukup kental dirasakan oleh warga sekolah. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolahpun, nilai-nilai kemuhammadiyahahan selalu ditanamkan pada siswa, agar nilai-nilai kemuhammadiyahahan tersebut dapat terus diamalkan oleh siswa.

Adanya pembelajaran Ilmu Keguruan, tentunya dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor sosial tersebut menjadi dasar mengapa sekolah ini terus mempertahankan mata pelajaran Ilmu Keguruan hingga saat ini. adapun faktor sosial yang mempengaruhi adanya mata pelajaran ini diantaranya adalah latar belakang dari pendiri sekolah yang merupakan lulusan dari Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Yogyakarta yang merupakan sekolah yang didirikan Oleh KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah). faktor sosila selanjutnya adalah dukungan dari organisasi Muhammadiyah.

### **BAB III**

#### **RELEVANSI MATA PELAJARAN ILMU KEGURUAN**

##### **A. Pengantar**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil temuan penelitian yang berhubungan dengan relevansi mata pelajaran Ilmu Keguruan bagi siswa MA (SMA). Tidak semua MA/SMA di Leuwiliang termasuk sekolah-sekolah Muhammadiyah yang memberlakukan mata pelajaran Ilmu Keguruan di sekolahnya. Karena hal ini disesuaikan dengan visi-misi yang ingin dicapai setiap sekolah.

Dalam pembahasan pada bab ini, ada beberapa pemaparan yang dibahas. Pertama yaitu mengenai proses pembelajaran Ilmu Keguruan, dimana dalam pembahasan ini akan dipaparkan mengenai proses pembelajaran Ilmu Keguruan di sekolah. Di antaranya adalah, mengenai materi, penilaian/evaluasi dan lain sebagainya. Selanjutnya dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai latar belakang dari siswa MA Mu'allimien Muhammadiyah. Dalam hal ini ada tiga hal yang di kemukakan, yaitu siswa yang berasal dari MTs Mu'allimien Muhammadiyah, siswa yang berasal dari SMP/MTs Muhammadiyah lain, dan siswa yang berasal dari sekolah selain Muhammadiyah.

Selain membahas mengenai latar belakang siswa, juga akan dibahas mengenai motivasi siswa bersekolah di MA Mu'allimien Muhammadiyah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui alasan siswa melanjutkan sekolah di MA Mu'allimien



Muhammadiyah. Dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan tentunya ada *Output*/hasil pembelajaran yang diharapkan baik itu oleh siswa, orang tua, dan tentunya sekolah. *Output* pembelajaran di sini dilihat dari evaluasi siswa dan lulusan dari MA Mu'allimien.

### **B. Latar Belakang Siswa MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang**

Untuk mengetahui relevan atau tidaknya mata pelajaran Ilmu Keguruan, tentunya harus diketahui mengenai latar belakang dari siswa yang belajar di MA Mu'allimien Muhammadiyah. Latar belakang siswa penting diketahui untuk mengetahui mengenai pengetahuan siswa tentang Muhammadiyah itu sendiri. Jika siswa berlatar belakang Muhammadiyah, tentunya sedikit banyak siswa mengetahui mengenai cita-cita Muhammadiyah. Sehingga ketika siswa bersekolah di MA Mu'allimien Muhammadiyah dan mengetahui mengenai mata pelajaran Ilmu Keguruan, siswa sudah mengerti apa tujuannya.

Sehingga hal ini dapat mempermudah untuk menentukan apakah siswa tersebut bersekolah di MA Mu'allimien Muhammadiyah bertujuan untuk menjadi guru atau yang lainnya. Sehingga jika sebagian besar berkeinginan menjadi guru karena di sekolah tersebut ada mata pelajaran Ilmu Keguruan, maka keberadaan mata pelajaran ini memiliki kesesuaian dengan tujuan siswa. Namun tetap mata pelajaran ini tidak cocok jika diajarkan pada siswa SMA.

Adapun latar belakang siswa yang dibahas dalam bab ini dibagi menjadi tiga kategori. Adapun ketiga kategori tersebut adalah siswa sebelumnya bersekolah di MTs Mu'allimien Muhammadiyah, siswa sebelumnya bersekolah di SMP/MTs

Muhammadiyah lain, dan sebelumnya tidak bersekolah di sekolah Muhammadiyah. Ketiga kategori tersebut menjadi acuan untuk mengetahui latar belakang siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu staf TU MA Mu'allimien Muhammadiyah sebagai berikut:

“anak yang masuk ke aliyah enggak cuman dari MTs Mu'allimien aja yang tetep nerusin di Mu'allimien, tapi dari sekolah sekolah lain juga banyak, ada yang sebelumnya dari SMP atau Tsanawiyah Muhammadiyah, ada juga yang dulunya sekolah di SMP atau Tsanawiyah selain Muhammadiyah”<sup>25</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dikatakan bahwa yang melanjutkan sekolah di tingkat aliyah Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah bukan saja dari MTs Mu'allimien itu sendiri. Tapi ada dari beberapa sekolah lain baik itu dari sekolah Muhammadiyah atau bukan. Sehingga yang bersekolah di MA Mu'allimien Muhammadiyah tidak semua berlatar belakang Muhammadiyah.

Adapun untuk ketiga kategori yang sebelumnya sudah sedikit dibahas, yang pertama adalah lulusan dari MTs Mu'allimien Muhammadiyah. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa di Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang terdapat beberapa jenjang pendidikan. Salah satunya adalah MTs Mu'allimien Muhammadiyah (SMP). Biasanya setelah lulus dari MTs Mu'allimien sebagian ada yang melanjutkan di sekolah lain atau tetap melanjutkan di Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah. Berdasarkan data yang dimiliki sekolah, biasanya sekita 50%-60% siswa yang lulus di MTs Mu'allimien melanjutkan kembali ke MA Mu'allimien Muhammadiyah. Walaupun sebelumnya bersekolah di MTs

---

<sup>25</sup> Kutipan wawancara Ibu Hera staf TU MA Mu'allimien, 19 maret 2014

Mu'allimien tetap tidak semua siswa berlatar belakang dari keluarga Muhammadiyah. Namun walaupun begitu siswa sudah mengetahui sejarah dari Muhammadiyah itu sendiri, sehingga siswa sedikit banyak memiliki pengetahuan tentang Muhammadiyah.

Kategori yang kedua adalah siswa yang sebelumnya bersekolah di SMP/MTs Muhammadiyah. Selain lulusan dari MTs Mu'allimien, yang melanjutkan sekolah di MA Mu'allimien ada juga yang merupakan lulusan dari SMP/MTs Muhammadiyah lainnya. Berdasarkan data yang dimiliki sekolah, lulusan dari sekolah Muhammadiyah lain biasanya mencapai 20%-30%. Sama halnya pada kategori pertama, bahwa lulusan dari sekolah Muhammadiyah lainpun tidak seluruhnya memiliki latar belakang dari keluarga Muhammadiyah. Namun Karena sebelumnya bersekolah di sekolah Muhammadiyah, mereka memiliki pengetahuan mengenai sejarah Muhammadiyah. Hal itu karena di sekolah Muhammadiyah pasti ada pelajaran Kemuhammadiyah.

Untuk kategori terakhir adalah siswa yang sebelumnya tidak bersekolah di sekolah Muhammadiyah. Untuk siswa yang sebelumnya bukan berasal dari sekolah Muhammadiyah dan melanjutkan di MA Mu'allimien Muhammadiyah, biasanya mencapai 20%-30%. Untuk latar belakang keluarga sama halnya dengan dua kategori sebelumnya, bahwa tidak semua berasal dari keluarga Muhammadiyah. Untuk siswa dari keluarga Muhammadiyah pasti memiliki bekal pengetahuan Muhammadiyah, yang disampaikan di keluarganya. Tapi bagi siswa yang bukan berasal dari keluarga Muhammadiyah bisa jadi hanya memiliki

pengetahuan yang sedikit tentang Muhammadiyah. Itu pun berasal dari informasi-informasi dari masyarakat lain yang belum tentu kebenarannya. Biasanya bagi siswa yang hanya memiliki sedikit informasi tentang Muhammadiyah, akan sedikit merasa kaget tentang perbedaan-perbedaan yang dirasakan antara sekolah Muhammadiyah dengan sekolah non-Muhammadiyah.

### **C. Motivasi Peserta Didik Bersekolah di MA Mu'allimien Muhammadiyah**

Setiap manusia pasti memiliki motivasi dalam menjalankan hidupnya. Tanpa motivasi, seakan manusia tidak memiliki arah tujuan hidup. Motivasi menjadi alasan mengapa kita tetap bisa menjalankann kehidupan. Dengan begitu motivasi bisa dikatakan sebagai alasan seseorang dalam menjalankan suatu hal.

Begitupun bagi para siswa di MA Mu'allimien Muhammadiyah. Setiap siswa pasti memiliki motivasi berbeda-beda kenapa mereka memilih MA Mu'allimien Muhammadiyah. Motivasi yang dimiliki siswa ini juga dapat dijadikan acuan apakah mata pelajaran Ilmu Keguruan dapat dipertahankan di MA Mu'allimien Muhammadiyah.

Adapun alasan siswa melanjutkan sekolah di MA Mu'allimin Muhammadiyah cukup beragam. Alasan atau motivasi yang mereka miliki ada dua hal, yaitu motivasi internal, dan motivasi eksternal. Motivasi internal tentunya merupakan motivasi yang berasal dalam diri siswa (berdasarkan keinginan siswa), selain itu juga terdapat motivasi eksternal. Yaitu motivasi yang berasal dari luar diri siswa, dengan begitu lingkungan disekitar siswa yang menjadi pendorong mengapa siswa bersekolah di MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang.

Motivasi-motivasi yang dimiliki oleh siswa ini dapat menunjukkan pula pada bagaimana keseriusan siswa dalam menempuh pendidikan.

Motivasi internal siswa atau motivasi yang berasal dari dalam diri siswa cukup beragam. Ada beberapa alasan yang dikemukakan siswa yang menunjukkan bahwa siswa bersekolah di sekolah ini karena kehendak pribadi. Adapun beberapa alasan yang dikemukakan siswa adalah, ingin belajar berorganisasi dan ikut serta di IPM, ingin ikut dalam kepanduan Hidzbul Wathan (HW) kepanduan ini merupakan kepanduan yang murni berasal dari Muhammadiyah, dan kepanduan ini tidak jauh berbeda dengan Pramuka namun dalam HW banyak disisipkan ilmu keagamaan. Selain itu juga ada beberapa alasan lain yang berasal dari internal siswa, yaitu karena sudah nyaman bersekolah di Mu'allimien, kemudian ingin menjadi pendakwah, dan ingin menjadi guru. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Azizah:

“Kalau alasan kenapa sekolah di Mu'allimien, alesannya sih kerena pengen jadi guru. Soalnya kan di Mu'allimien ada pelajaran ilmu guru, yang nantinya kita dikasih materi soal gimana caranya jadi guru.”<sup>26</sup>

Selain alasan tersebut, masih ada alasan lain yang dikemukakan oleh siswa, yang dikemukakan oleh salah satu informan yaitu Yuda Bagus Prabowo:

“Alasan saya kenapa sekolah di Mu'allimien karena saya pengen jadi kader Muhammadiyah. Di Mu'allimien bisa belajar berorganisasi lewat IPM di sini juga kita dibekali ilmu keorganisasian. Kalau misalnya organisasinya aktif terus kita juga bisa masuk kepengurusan ke tingkat yang lebih tinggi, engga cuma di tingkat ranting atau cabang aja.”<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Kutipan wawancara, Azizah siswi kelas XI MA Mu'allimien, 19 April 2014

<sup>27</sup> Kutipan wawancara, Yuda Bagus Prabowo siswa kelas XI MA Mu'allimien, 20 april 2014

Beberapa alasan tersebut merupakan alasan yang dikemukakan oleh siswa Mu'allimien. Jelas sekali bahwa alasan yang dikemukakan oleh siswa merupakan alasan yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Namun walaupun begitu terdapat siswa yang tidak memiliki alasan yang spesifik kenapa bersekolah di MA Mu'allimien, hal tersebut merupakan hal yang wajar saja terjadi. Dari alasan-alasan tersebut, berdasarkan beberapa siswa yang penulis wawancara, siswa lebih banyak ingin berorganisasi di IPM maupun Muhammadiyah, jika di bandingkan dengan siswa yang ingin menjadi guru. Jika dibandingkan terdapat perbandingan sekitar 5:1. Dengan begitu lebih banyak siswa yang berkeinginan untuk berorganisasi di Muhammadiyah.

Selain motivasi internal, juga terdapat motivasi eksternal yaitu motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh siswa mengapa mereka melanjutkan sekolah di MA Mu'allimien. Adapun alasan-alasan tersebut misalnya, karena diajak oleh teman, karena di suruh orang tua, karena tidak perlu beradaptasi lagi dengan lingkungan baru, atau bagi anak yang sebelumnya bersekolah di MTs Mu'allimien, karena tidak perlu mengeluarkan biaya banyak, jika dibandingkan dengan sekolah di sekolah lain. Hal tersebut sesuai pernyataan dari informan yaitu Dhiya Isna T sebagai berikut:

“alasan kenapa ngelanjutin sekolah di Mu'allimien, sebenarnya di suruh orang tua, selain karena pendidikan agamanya, tapi juga kalau dari Tsanawiyah trus nerusin ke Aliyahnya cuma bayar daftar ulang aja sama beli buku. Jadi pengeluarannya lebih sedikit dibandingin pindah ke sekolah lain.”<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Kutipan wawancara, Dhiya Isna T. siswa kelas XI MA Mu'allimien, 19 April 2014

Motivasi atau alasan yang dikemukakan siswa terkait dengan mengapa mereka melanjutkan di MA Mu'allimien cukup beragam. Namun walaupun begitu terdapat beberapa siswa yang tidak memiliki alasan yang spesifik bahkan tidak memiliki alasan sama sekali. Hal tersebut sering sekali terjadi pada siswa, tapi sangat disayangkan jika siswa tersebut tidak memiliki motivasi mengapa dia bersekolah di MA Mu'allimien. Karena motivasi yang dimiliki bisa menjadi pendorong atau pemacu bagi siswa untuk terus bersekolah.

#### **D. Proses Pembelajaran Ilmu Keguruan**

Dalam menempuh jenjang pendidikan, tentunya harus mengikuti setiap rangkaian aktivitas-aktivitas yang harus dituntaskan untuk mencapai target pendidikan yang ingin dicapai. Hal itu harus ditunjang dengan kesiapan dari sekolah pula. Setiap jenjang pendidikan pastinya memiliki pola-pola belajarnya sendiri, pola tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan. Konten dalam proses pembelajaran yang disampaikan pun cukup beragam, hal ini disesuaikan dengan setiap jenjang pendidikan.

Sama halnya dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran Ilmu Keguruan dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Walaupun mata pelajaran ini bukan mata pelajaran yang dianjurkan oleh pemerintah, namun baik dari segi administrasi maupun dalam proses belajar sudah sesuai dengan pedoman yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Yakni, landasan kurikulum, isi kurikulum, desain kurikulum, rekayasa kurikulum, dan

evaluasi.<sup>29</sup> Prosedur-prosedur dari perencanaan pembelajaran pun telah terpenuhi seperti, 1) memahami kurikulum, 2) menguasai bahan ajar, 3) menyusun program pengajaran, 4) melaksanakan program pengajaran, dan 5) menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>30</sup>

Tidak seperti mata pelajaran lainnya, materi pelajaran Ilmu Keguruan diolah sendiri oleh guru yang bertanggung jawab atas mata pelajaran ini. Mata pelajaran ini diolah oleh guru dari berbagai sumber yang relevan. Namun materi yang diajarkan hanya sebatas kulitnya saja. Hanya hal-hal yang umum dilakukan oleh guru saja yang diajarkan. Kemudian mata pelajaran Ilmu Keguruan mulai dipelajari oleh siswa kelas XI hingga kelas XII. Hal ini dilakukan karena terbatasnya jam pelajaran yang dimiliki. Adapun alokasi waktu untuk mata pelajaran ini adalah 2x45 menit setiap pekannya. Materi yang disampaikan seluruhnya berkaitan dengan cara menjadi seorang guru.

Dalam proses belajar, materi Ilmu Keguruan disesuaikan dengan perencanaan yang telah di buat. Perencanaan pembelajaran tersebut dibuat secara mandiri oleh pihak Madrasah. Silabus yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil dari rancangan guru yang bersangkutan. Biasanya yang membuat silabus itu sendiri adalah pemerintah daerah, karena salah satu

---

<sup>29</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2009, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoritis*, PT. IMTIMA, hlm 97

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Rosda Karya, 2011, hlm. 21



tanggungjawab pemerintah daerah dalam penjabaran dan pelaksanaan kurikulum adalah pengembangan kurikulum dalam bentuk silabus.<sup>31</sup>

Pendistribusian materi yang akan disampaikan pada siswa pun dilakukan oleh guru mata pelajaran Ilmu Keguruan. Adapun materi yang disampaikan di setiap kelas tentunya berbeda, seperti di kelas XI guru memberikan materi tentang pendidikan (pengertian, tujuan, Tri pusat Pendidikan, alat-alat pendidikan, metode-metode), perencanaan pembelajaran namun belum terlalu mendalam dan evaluasi pembelajara. Kemudian untuk di kelas XII siswa mulai mempelajari dan langsung membuat perencanaan-perencanaan pembelajaran, seperti membuat RPP, program semester, program tahunan, menentukan hari efektif belajar, selain itu siswa juga diberikan materi mengenai Psikologi penidikan.

Tentunya untuk menunjang dalam proses pembelajaran, guru menggunakan media dan metode pembelajaran yang dirasa sesuai. Adapun media-media pembelajaran yang berguna membantu siswa dalam pemahaman materi adalah menampilkan video yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, kemudian guru menyediakan contoh perencanaan-perencanaan kurikulum (RPP, program semester, program tahunan). Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran selain ceramah adalah diskusi, penugasan baik individu maupun kelompok, tanya jawab, kemudia praktek. Dalam proses pembelajaran siswa diharuskan mengikuti dua rangkaian

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 38

praktek, yaitu *micro teaching/peer teaching* dan PKL. *Micro teaching* biasanya dilakukan pada akhir semester pertama di kelas XII. Kemudian di awal semester dua dilaksanakan PKL (Praktek Kerja Lapangan). Hal ini tentu saja senada dengan apa yang disampaikan oleh seorang informan yang merupakan guru pengampu mata pelajaran ini, Bu Erna:

“... kalau media misalkan kita sedang mengajar mengenai metode-metode mengajar, kita memberikan contoh dalam bentuk video, kemudian yang lainnya, media-media adalah perangkat-perangkat kurikulum lah yang kita pergunakan gitu. Untuk metode pembelajaran ada diskusi, kerja kelompok, *micro teaching* termasuk PKL, dll.”<sup>32</sup>

Dilakukannya PKL, memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah untuk penilaian akhir dari pembelajaran mengenai mata pelajaran Ilmu Keguruan di madrasah tersebut. Pelaksanaan PKL dilaksanakan sekitar awal semester genap di kelas XII. PKL dilaksanakan selama satu pekan dan siswa diwajibkan untuk tinggal di daerah tempat mereka melaksanakan PKL. Selama PKL siswa melaksanakan praktek mengajar di SD yang sudah ditentukan oleh pihak madrasah. Untuk masalah perizinan kepada sekolah yang akan dijadikan tempat PKL dilakukan oleh pihak madrasah. Kemudian, sistem yang digunakan bukanlah guru kelas, namun guru mata pelajaran, dan untuk menentukannya disesuaikan dengan kesepakatan kelompok. Selain mengajar, siswa juga diperkenankan untuk membuat RPP yang nantinya akan dinilai oleh Guru Pamong, yaitu guru yang menilai siswa ketika mengajar maupun RPP yang siswa buat. Selain melaksanakan kegiatan di sekolah, siswa juga diharuskan berbaur

---

<sup>32</sup> Kutipan wawancara, ibu Erna Fazarwati guru mata pelajaran ilmu guru, 19 April 2014

dengan masyarakat, siswa bisa mengikuti segala kegiatan yang ada di masyarakat tempat siswa melaksanakan PKL, tentunya harus melalui persetujuan dari masyarakat itu sendiri. Biasanya siswa membantu mengajar di tempat pengajian anak, mengikuti karang taruna maupun remaja mesjid, mengikuti pengajian-pengajian, dan lain sebagainya. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari informan yang penulis wawancarai, yang menyatakan:

“karena memang PKL itu mukim, dan waktu yang ada hanya dipergunakan untuk mengajar itu kan sayang, karena selain mempersiapkan kader guru sekolah ini juga mempersiapkan kader da’i dan organisator, jadi mereka disela-sela mereka mengajar, mereka mengajar di TPA, pengajian-pengajian, dan sosialisasi dengan masyarakat, dengan karang taruna jika ada atau remaja mesjid dan yang lainnya, bahkan di beberapa daerah ada siswa diberi kesempatan untuk Khutbah Jum’at.”<sup>33</sup>

Dari pembahasan diatas dapat ditarik benang merah bahwa, mata pola dan proses dari mata pelajaran Ilmu Keguruan yang di laksanakan di MA Mu’allimien tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lain. Hanya saja dalam pelajaran Ilmu Keguruan diadakan praktek mengajar di sekolah dasar yang disebut dengan PKL (Praktek Kerja Lapangan). Hal ini dilakukan salah satunya untuk evaluasi siswa. Materi yang diajarkan pun tidak lumrah dipelajari oleh siswa MA/SMA. Karena seluruh materi yang diajarkan berkaitan dengan cara untuk menjadi guru.

---

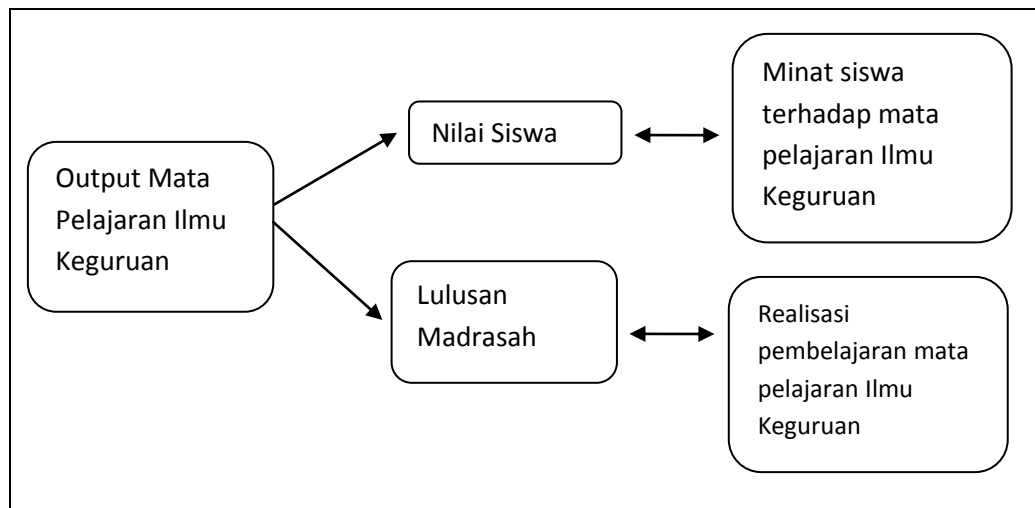
<sup>33</sup> Kutipan wawancara, ibu Erni Fazarwati guru mata pelajaran ilmu guru, 19 April 2014

### **E. *Output* Pembelajaran Ilmu Keguruan dan Lulusan Dari MA Mu'allimien Muhammadiyah**

Setiap institusi pendidikan tentunya mengharapkan suatu produk pembelajaran yang baik dari sekolahnya, yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan nilai jual dari sekolah tersebut. Begitu pun bagi MA Mu'allimien, tentunya menginginkan *output* yang sesuai dengan harapan dari mata pelajaran Ilmu Keguruan. Harapan dari madrasah pun sudah tertuang dalam visi dan misi sekolah, salah satunya adalah sekolah berkeinginan dengan adanya mata pelajaran ini dapat menghasilkan kader tenaga pendidik yang dapat bermanfaat bagi persyarikatan Muhammadiyah.

Kemudian dalam pembahasan pada sub bab ini penulis akan membagi menjadi dua kategori *output* dari mata pelajaran Ilmu Keguruan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memaparkan penjelasan mengenai hasil yang diharapkan maupun yang sudah ada dari pembelajaran Ilmu Keguruan. Adapun pembagian tersebut yaitu dari segi nilai yang diperoleh siswa, maupun lulusan dari MA Mu'allimien. Hal ini dapat dilihat melalui bagan dibawah ini:

### Bagan 3.1 Output Mata Pelajaran



sumber: dioleh oleh penulis, 2014

Setiap lembaga pendidikan termasuk guru maupun murid tentunya menginginkan nilai yang memenuhi bahkan melampaui KKM dari suatu mata pelajaran. Karena sudah menjadi rahasia umum, bahwa nilai suatu mata pelajaran menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam sebuah mata pelajaran. Walaupun tidak semua masyarakat berpendapat seperti itu, namun hanya sebagian kecil saja yang beranggapan bahwa nilai itu merupakan salah satu indikator dari keberhasilan seorang siswa dalam proses pembelajaran. Mengapa demikian, karena nilai merupakan bentuk nyata/konkret dari hasil pembelajaran siswa yang dilakukan melalui evaluasi pembelajaran. Mungkin pada indikator lain dari keberhasilan proses pembelajaran siswa, tidak dapat dilihat hasil dari pembelajaran tersebut, maka nilai dijadikan tolak ukur dari hasil pembelajaran.

Sama halnya dalam mata pelajaran Ilmu Keguruan, nilai masih menjadi salah satu patokan dari keberhasilan siswa dalam belajar. Namun, melalui nilai yang didapat oleh siswa melalui proses pembelajaran, dapat ditarik sebuah kesimpulan. Yaitu melalui nilai yang dipeoleh siswa, dapat dilihat minat siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Keguruan. Walaupun menurut penuturan siswa dan Guru mata pelajaran Ilmu Keguruan, menyatakan bahwa siswa tetap dapat menerima mata pelajaran ini dengan baik, karena menganggap mata pelajaran ini tidak akan siswa dapatkan disekolah-sekolah lain. Akan tetapi walaupun begitu minat siswa terhadap mata pelajaran ini tetap harus diperhitungkan.

Walaupun sebenarnya nilai siswa dalam mata pelajaran Ilmu Keguruan bisa dikatakan bukanlah satu-satunya cara untuk melihat *output* dari pelajaran. Hal ini dikarenakan banyak aspek-aspek yang dapat mempengaruhi nilai seorang anak pada suatu mata pelajaran. Aspek-aspek tersebut bisa berupa dari intern maupun ekstern siswa tersebut. Bisa saja dari aspek-aspek tersebut yang mengakibatkan siswa mendapatkan nilai bagus bukan berdasarkan minat siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Keguruan, namun karena menginginkan nilai yang baik. Hal itu terjadi karena *mindset* di masyarakat termasuk siswa bahwa nilai yang bagus/baik merupakan hal terpenting daripada proses atau kebermaknaan suatu mata pelajaran.

Menurut penuturan guru mata pelajaran Ilmu Keguruan, nilai siswa untuk mata pelajaran Ilmu Keguruan bisa dikatakan 70% dari satu rombel sudah memenuhi KKM yang telah ditentukan. KKM dari mata pelajaran Ilmu Keguruan

itu sendiri adalah 75. Dengan kisaran angka seperti itu bisa dikatakan bahwa pembelajaran Ilmu Keguruan cukup berhasil pada siswa. Namun kembali lagi bahwa proses dan tujuan untuk mendapatkan nilai tersebut adalah kunci apakah siswa memiliki minat atau tidak terhadap mata pelajaran Ilmu Keguruan.

Selain dalam bentuk nilai, *output* dari mata pelajaran Ilmu Keguruan itu sendiri adalah dilihat melalui lulusan dari MA Mu'allimien. Ketika siswa telah selesai menempuh pendidikan di jenjang MA Mu'allimien, itu merupakan saat-saat dimana pembuktian ketercapaian dari tujuan diadakannya mata pelajaran Ilmu Keguruan. Tujuan diadakannya mata pelajaran ini pun cukup beragam, yaitu untuk membentuk kader-kader tenaga pendidik, dan untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga pendidik di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Kemudian setelah siswa lulus dari MA Mu'allimien apakah tujuan-tujuan tersebut dapat terealisasikan oleh siswa sekolah tersebut.

Dari hasil wawancara kepada beberapa siswa sekolah tersebut dapat penulis tarik kesimpulan bahwa, hanya sekitar 23% dari 66 siswa yang memiliki target untuk menjadi guru, baik setelah lulus akan mengajar sebagai guru honorer maupun yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan mengambil jurusan yang berkaitan dengan ilmu pendidikan, sehingga mata pelajaran Ilmu Keguruan dirasa dapat membantu mereka dalam mencapai target yang diinginkan. Sedangkan sisanya beranggapan mengapa Ilmu Keguruan penting bagi mereka, karena dapat digunakan ketika mereka ingin mendidik adik-adik mereka dan anak mereka kelak ketika sudah berumah tangga. Padahal belum tentu ketika

mereka sudah memiliki keturunan mereka masih ingat dengan pelajaran Ilmu Keguruan yang sudah mereka pelajari ketika mereka sekolah di MA Mu'allimien. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan diadakannya mata pelajaran ini, yaitu untuk menciptakan kader pendidik yang dapat mengabdikan di masyarakat terutama di persyarikatan Muhammadiyah.

Namun, penulis tidak hanya melihat dari siswa yang masih bersekolah di sekolah tersebut saja tetapi juga dari alumni-alumni sekolah tersebut. Karena jika hanya melihat dari siswa yang masih bersekolah saja tidak cukup, sebab siswa yang masih bersekolah bisa dikatakan masih gamang dalam menentukan target yang diinginkan, sehingga yang demikian itu bisa saja berubah ketika sudah lulus dari sekolah. Dengan begitu data mengenai lulusan dari MA Mu'allimien dirasa dapat membantu penulis dalam memperkuat data.

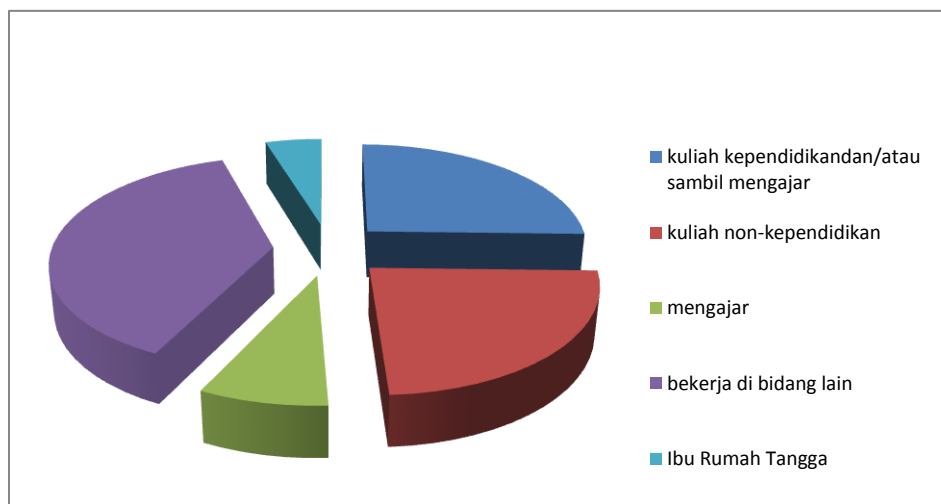
Dari beberapa informan yang berhasil diwawancarai, penulis mendapatkan data satu angkatan lulusan dari MA Mu'allimien. Informan yang penulis wawancarai yaitu Gilang dan Devi, merupakan lulusan dari MA Mu'allimien, mereka memberikan data-data mengenai lulusan MA Mu'allimien walaupun tidak terlalu terperinci karena keterbatasan informasi yang diakibatkan oleh sulitnya komunikasi dengan alumni-alumni tersebut. Adapun dari satu angkatan tersebut terdapat sekitar 64 orang. Dari data tersebut dapat diperinci sebagai berikut:



**Tabel 3.1 Data Pilihan Profesi Lulusan**

<b>Nomor</b>	<b>Pilihan Profesi Lulusan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	Kuliah Kependidikan dan/atau sambil mengajar	16 orang
<b>2</b>	Kuliah Non-Kependidikan	15 orang
<b>3</b>	Mengajar	5 orang
<b>4</b>	Ibu Rumah Tangga	3 orang
<b>5</b>	Bekerja di bidang lain	24 orang
<b>Jumlah</b>		<b>63 orang</b>

Sumber: diolah oleh penulis, 2014

**Diagram 3.1 Pilihan Profesi Lulusan**

Sumber: diolah berdasarkan hasil penelitian, 2014

Berdasarkan table 3.1 dapat dilihat bahwa alumni dari MA Mu'allmien sebagian besar lebih memilih untuk bekerja. Biasanya pekerjaan yang mereka lakukan adalah menjaga toko di pasar maupun pergi bekerja ke Jakarta, sebagian besar mereka lebih memilih bekerja di Ibu Kota. Tetapi untuk para alumni yang memilih untuk berkuliah setelah lulus sekolah terlihat cukup banyak, walaupun tidak sampai menginjak setengah dari jumlah seluruh alumni pada satu angkatan. Tetapi untuk alumni yang memilih kuliah di kependidikan sedikit lebih banyak dibandingkan dengan alumni yang memilih kuliah di non-kependidikan. Bagi alumni yang berkuliah di kependidikan hampir sebagian sudah mulai mengajar di sekolah-sekolah baik SD, SMP, maupun SMA. Adapun alumni yang sudah mengajar cenderung sedikit, karena rata-rata alumni masih berkuliah atau memilih pekerjaan lain dibandingkan dengan mengajar. Karena data ini diambil dari alumni angkatan tahun 2010 maka ada beberapa alumni yang sudah menikah, dan untuk perempuan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga saja.

#### **F. Relevansi Mata Pelajaran Ilmu Keguruan Dengan Kondisi Saat Ini**

Pembahasan terakhir dari bab 3 ini yaitu mengenai relevansi dari mata pelajaran Ilmu Keguruan. Pembahasan mengenai relevansi ini dirasa penting karena merupakan kunci dari keberadaan mata pelajaran Ilmu Keguruan di MA Mu'allmien. Karena melalui pembahasan inilah kita akan mengetahui mengenai relevansi Ilmu Keguruan terhadap sedikitnya tiga pihak yakni siswa, masyarakat, dan Persyarikatan Muhammadiyah.

## 1. Relevansi Dengan Siswa

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa, pembahasan mengenai relevansi mata pelajaran Ilmu Keguruan dirasa penting. Karena mata pelajaran Ilmu Keguruan di pelajari oleh siswa MA maka tentunya kita harus mengetahui diperlukan atau tidak mata pelajaran ini untuk dipelajari oleh siswa MA. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa mata pelajaran Ilmu Keguruan merupakan mata pelajaran yang berisikan mengenai cara-cara untuk menjadi guru. Pada umumnya materi seperti ini biasanya dipelajari di Perguruan Tinggi yang memiliki program studi pendidikan, namun lain halnya di sekolah ini yang mengajarkan materi mengenai keguruan untuk siswa MA. Padahal belum tentu mereka ingin menjadi guru. Walaupun siswa tidak menolak adanya mata pelajaran ini, karena sesungguhnya siswa tidak memiliki *power* untuk menentang kebijakan dari sekolah. Sehingga siswa hanya menerima saja dan menganggap positif dengan diadakannya mata pelajaran ini, seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa MA Mu'allimien yang bernama Dhiya Isna T., yang menyatakan sebagai berikut:

“pelajaran Ilmu Keguruan tuh kadang bikin saya seneng dan seru, tapi kadang saya tidak suka, karena saya kurang berminat menjadi guru. soalnya target saya setelah lulus tuh saya pengen kuliah jurusan perbankan atau dokter umum. Pelajaran Ilmu Keguruan itu sendiri sebenarnya perlu, buat ketika kita punya anak bisa mendidik anak kita dengan baik dan benar.”<sup>34</sup>

Dari tujuan dibuatnya mata pelajaran ini yaitu untuk menciptakan kader sebagai tenaga pendidik yang bisa memenuhi kekurangan tenaga pendidik di

---

<sup>34</sup> Kutipan wawancara, Dhiya Isna T. siswa kelas XI MA Mu'allimien, 19 April 2014

sekolah-sekolah Muhammadiyah, tentunya sekolah mengharapkan siswanya agar bisa menjadi kader, terutama kader sebagai tenaga pendidik. Tetapi hal ini bertolak belakang dengan keinginan/cita-cita dari siswa itu sendiri. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan kepada siswa kelas XI IPS 2 dan beberapa siswa kelas XII, yang memiliki target untuk menjadi guru atau kuliah di kependidikan hanya sebanyak 15 orang dari 66 orang, sisanya memiliki target yang beragam. Dengan begitu pelajaran mengenai Ilmu Keguruan yang telah mereka pelajari tidak dapat mereka aplikasikan dengan target yang ingin mereka capai. Hal ini menunjukkan minat siswa terhadap mata pelajaran ini cenderung kurang walaupun mereka tidak menolak dengan adanya mata pelajaran ini. Dengan begitu tujuan awal dari diadakannya mata pelajaran Ilmu Keguruan di MA Mu'allimien tidak begitu berhasil.

## 2. Relevansi Dengan Masyarakat

Selain relevansi terhadap siswa dari MA Mu'allimien, selanjutnya adalah relevansi mata pelajaran Ilmu Keguruan terhadap masyarakat. Masyarakat merupakan salah satu kelompok yang dapat secara langsung mendapatkan dampak dari pendidikan. Dampak itu sendiri dapat berupa berkembangnya intelektual maupun produk dari pendidikan itu sendiri, apakah siswa dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat atau terjun langsung dalam kegiatan di masyarakat. Tentunya yang demikian itu dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Begitupun dengan adanya mata pelajaran Ilmu Keguruan di MA Mu'allimien, tentunya, diharapkan dengan adanya mata pelajaran Ilmu Keguruan

dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan tenaga pendidikan. Terutama tenaga pendidik yang memiliki pengetahuan mengenai cara mengajar dan prosedur-prosedur dalam mengajar. Saat ini di kecamatan leuwiliang banyak sekali pelajar yang setelah tamat sekolah MA/SMA mereka langsung melamar menjadi guru, biasanya menjadi guru honorer di Sekolah Dasar. Hal ini terjadi karena beberapa hal, *pertama*, karena masyarakat menganggap pekerjaan yang mudah di dapatkan adalah menjadi guru. *kedua*, karena kebutuhan akan guru di kecamatan Leuwiliang cukup tinggi. Berdasarkan alasan pertama, dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi masyarakat Leuwiliang profesi guru itu merupakan profesi yang sangat mudah dilakukan, mereka menganggap kita tinggal mengajarkan pengetahuan pada siswa. Namun, sebenarnya profesi ini merupakan profesi yang cukup sulit, karena kita dituntut untuk memiliki pengetahuan yang tinggi dan kita juga harus mengetahui perkembangan dari siswa yang kita ajar. Dan tidak semua guru dari lulusan MA/SMA memiliki keterampilan dalam mengajar. Dari alasan kedua hal ini bisa terjadi salah satunya karena mulai banyak pihak-pihak swasta yang sadar akan pentingnya pendidikan yang kemudian mendirikan sekolah-sekolah, sehingga kebutuhan akan tenaga pendidik pun semakin tinggi.

Dengan adanya mata pelajaran Ilmu Keguruan, tentunya diharapkan dapat menjawab permintaan masyarakat akan tenaga pendidik yang memiliki keterampilan mengajar. Namun, pada kenyataannya, minat siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Keguruan cukup rendah, karena sebagian besar siswa memilih

profesi lain selain guru. Yang mengakibatkan relevansi dengan siswa maupun masyarakatpun sangat kecil. Hal ini juga diperparah dengan minimnya sekolah yang mengajarkan Ilmu Keguruan. Karena di kecamatan Leuwiliang itu sendiri hanya MA Mu'allimien saja yang memiliki mata pelajaran Ilmu Keguruan. sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga pendidik yang memiliki bekal keterampilan mengajar sangat sedikit, karena selebihnya hanya bermodalkan ilmu yang mereka miliki dan keberanian saja.

### 3. Relevansi Dengan Persyarikatan Muhammadiyah

Setelah membahas mengenai relevansi mata pelajaran Ilmu Keguruan dengan siswa dan masyarakat, ada baiknya dibahas pula relevansi mata pelajaran Ilmu Keguruan dengan Muhammadiyah. Alasan mengapa Muhammadiyah dikaitkan dengan pembahasan ini karena sesungguhnya Muhammadiyah memiliki pengaruh terhadap dibuatnya mata pelajaran Ilmu Keguruan. Karena sekolah ini pun merupakan salah satu amal usaha dari Muhammadiyah di bidang pendidikan. Kemudian antara cita-cita Muhammadiyah dan salah satu visi-misi sekolah memiliki kesamaan yaitu untuk menciptakan kader tenaga pendidik, da'i, dan organisator. Tentunya itu bersumber dari Muhammadiyah itu sendiri. Yang pada akhirnya kader-kader tersebut dapat mengabdikan diri di Muhammadiyah.

Kemudian, apakah dengan adanya mata pelajaran Ilmu Keguruan di MA Mu'allimien dapat mewujudkan cita-cita sekolah maupun Muhammadiyah. Indikator tercapainya cita-cita tersebut adalah alumni-alumni dari MA Mu'allimien dapat mengabdikan diri di MA Mu'allimien terutama di persyarikatan

Muhammadiyah. Bagi penulis, dalam pengkaderan tenaga pendidik masih kurang maksimal, hal ini dilihat dari masih sedikitnya alumni yang meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi dan mengambil jurusan kependidikan. Kemudian hanya sekitar 11% alumni yang mengabdikan sebagai pengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Jika dibandingkan dengan kader organisator, kader tenaga pendidik masih kurang diminati oleh alumni, baik di organisasi Muhammadiyah itu sendiri maupun ortom (Organisasi otonom) Muhammadiyah Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Tapak Suci Putra Muhammadiyah, dan Hidzbul Wathan.<sup>35</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa, mata pelajaran Ilmu Keguruan memiliki relevansi yang cukup rendah terhadap persyarikatan Muhammadiyah. Hal ini diakibatkan karena beberapa hal, yaitu diawali dengan minat siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Keguruan cukup rendah, sehingga mengakibatkan kurangnya pula minat siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Keguruan. Kemudian, alumni yang mengabdikan untuk mengajar di sekolah Muhammadiyahpun cukup sedikit. Dari tabel 3.1 jika dijumlahkan alumni yang kuliah kependidikan dan yang sudah mengajar hasilnya adalah 21 orang, dari jumlah itu yang kuliah sambil mengajar maupun sudah mengajar di sekolah Muhammadiyah hanya tujuh orang saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan, yang menyatakan sebagai berikut:

---

<sup>35</sup>Diakses melalui: <http://www.muhammadiyah.or.id/content-48-det-organisasi-otonom.html>, diakses pada tanggal 05 Mei 2014 pukul 17.12 wib

“jadi dari satu angkatan alumni yang berjumlah 63 itu cuma 7 orang aja yang udah ngajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah, semuanya menyebar enggak cuma di Leuwiliang aja.”<sup>36</sup>

Tapi mungkin jika dilihat dari sudut pandang sekolah, kemudian dilihat dari nama sekolah yang menggambarkan harapan dari sekolah tersebut. Mungkin wajar jika mata pelajaran Ilmu Keguruan digunakan di sekolah ini. Karena dari nama sekolah pun Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah yang memiliki arti sekolah perguruan Muhammadiyah, yang sekolah ini pun sedikit mengadopsi kurikulum pesantren yang bertujuan untuk menciptakan lulusannya sebagai guru.

Namun faktanya, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai ketiga relevansi yang sudah penulis paparkan menunjukkan bahwa ketiganya memiliki relevansi yang sangat lemah baik itu untuk siswa, masyarakat, maupun Persyarikatan Muhammadiyah. selanjutnya, jika dilihat dengan kondisi saat ini, bisa dikatakan mata pelajaran Ilmu Keguruan sudah tidak relevan lagi. Karena banyak sekali persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang guru.

tidak hanya sekedar memiliki sedikit pengetahuan mengenai teknik mengajar saja, tapi juga harus dapat menguasai keadaan kelas dan pendalaman materi. Dan itu tidak cukup dipelajari hanya dalam jangka waktu dua tahun saja. Karena pada prakteknya untuk menjadi guru tidak hanya untuk menyampaikan materi saja, tapi guru menjadi panutan bagi siswanya.

---

<sup>36</sup> Kutipan wawancara, Gilang Haji Andawan sebagai alumni dari MA Mu'allimien, 26 April 2014



Ditambah sekarang, persyaratan untuk menjadi guru saja minimal sudah menempuh pendidikan S1 jadi persainganpun pasti akan lebih berat jika dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Jika dahulu mungkin profesi guru kurang diminati oleh masyarakat, sehingga pemerintah mengadakan PGA (Pendidikan Guru Agama) atau lainnya yang setingkat dengan SMA. Namun untuk sekarang sudah tidak berlaku lagi. Ditambah peraturan yang dibuat pemerintah mengenai kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Untuk memenuhinya pun tidak cukup dengan sekedar lulusan MA/SMA. Ada jenjang waktu yang di tempuh agar terpenuhinya kriteria untuk menjadi seorang tenaga pendidik. Dengan begitu mengacu pada Undang-undang yang sudah ditentukan oleh pemerintah, tenaga pendidik dari lulusan MA/SMA tidak dianjurkan. Dan jika dikaitkan dengan adanya mata pelajaran Ilmu Keguruan, mata pelajaran ini tidak relevan dengan standar yang sudah ditentukan oleh pemerintah.

### **G. Rangkuman**

Mata pelajaran Ilmu Keguruan yang diajarkan pada siswa MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang pastinya tidak hanya sekedar nama saja, namun dibarengi dengan proses pembelajarannya. Pada mata pelajaran Ilmu Keguruan akan diajarkan mengenai teknik-tektik mengajar. Adapun materi yang disampaikan tentunya berhubungan dengan apa yang harus dilakukan seorang guru, seperti membuat RPP, program tahunan, program semester, matrix, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan administrasi guru. Tidak hanya itu saja namun dalam pembelajaran Ilmu Keguruan pun diajarkan mengenai

bagaimana cara mengajar yang baik, teknik-teknik mengajar, dibahas juga mengenai pendidikan secara umum, psikologi anak. Dan lain sebagainya.

Dari proses pembelajara Ilmu Keguruan selanjutnya tentunya yang diharapkan adalah *output* pembelajaran. *output* pembelajaran dibagi menjadi dua kategori, yaitu dilihat dari hasil belajar (nilai) dan dilihat pula mengenai lulusan dari MA Mu'allimien. kedua hal tersebut dijadikan indikator mengenai hasil pembelajaran Ilmu Keguruan di sekolah tersebut.

Selanjutnya mengenai relevansi mata pelajaran Ilmu Keguruan dengan kondisi saat ini. Mungkin jika pada masa tahun 70/80-an masih banyak sekali dibutuhkan tenaga pendidik, karena minat masyarakat untuk menjadi guru sangat kecil. Sehingga banyak didirikan sekolah-sekolah setingkat denga SMA yang khusus didirikan untuk menciptakan tenaga pendidik (PGA dan SPG). Namun setelah itu sekolah-sekolah tersebut oleh pemerintah tidak diberlakukan lagi. Pada masa sekarang mungkin mata pelajaran Ilmu Keguruan sudah tidak relevan lagi, karena pemerintahpun sudah mengatur dalam Undang-undang dan peraturan-peraturan lain tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru. untuk memenuhinyapun tidak cukup dengan sekedar lulusan MA/SMA. Ada jenjang waktu yang di tempuh agar terpenuhinya kriteria untuk menjadi seorang tenaga pendidik. Dengan begitu mengacu pada Undang-undang yang sudah ditentukan oleh pemerintah, tenaga pendidik dari lulusan MA/SMA tidak dianjurkan. Dan jika dikaitkan dengan adanya mata pelajaran Ilmu Keguruan,

mata pelajaran ini tidak relevan dengan standar yang sudah ditentukan oleh pemerintah.

## **BAB IV**

### **KAJIAN STANDAR KUALIFIKASI AKADEMIK DAN KOMPETENSI GURU MENGENAI ILMU KEGURURAN**

#### **A. Pengantar**

Bab ini merupakan lanjutan dari bab sebelumnya, yang didalamnya akan memaparkan beberapa analisis yang berkaitan dengan temuan penelitian yang telah di bahas pada bab sebelumnya. Sebagai pisau analisisnya, penulis menggunakan peraturan pemerintah yang diatur dalam Peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru. Dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai tuntutan standar kualifikasi akademik mengenai tenaga pendidikan. Dimana dalam pembahasan ini akan dipaparkan mengenai standar Kualifikasi akademik yang harus dipenuhi oleh seorang tenaga pendidik.

Selain itu juga akan dibahas mengenai tuntutan standar kompetensi guru. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pembahasan mengenai standar kualifikasi akademik. Dimana standar kompetensi pun harus dipenuhi oleh seorang guru, karena dalam standar kompetensi guru, merupakan wujud nyata/ dapat dilihat melalui praktek langsung di lapangan (kegiatan mengajar, serta interaksi dengan seluruh warga sekolah). Dari keseharian di kelas dan di lingkungan sekolah dapat terlihat pengaplikasian standar kompetensi guru yang telah ditentukan.

Selain standar kualifikasi dan kompetensi guru, juga akan dipaparkan mengenai kondisi siswa dalam realisasi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. dalam hal ini akan dijelaskan mengenai kondisi siswa yang rancang untuk menjadi guru melalui pembelajaran Ilmu Keguruan. Yang sebenarnya untuk siswa SMA/MA pembelajaran Ilmu Keguruan tidak sesuai dengan perkembangan siswa SMA/MA. Sehingga hal tersebut bertentangan dengan peraturan pemerintah dalam Permen No. 16 tahun 2007.

#### **B. Tuntutan Standar Kualifikasi Akademik Mengenai Tenaga Pendidik**

Upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dari tenaga pendidik seakan tidak ada hentinya. Banyak sekali program-program dari pemerintah yang dibuat agar kualitas dari tenaga pendidik Indonesia semakin maju. Hal ini dilakukan agar kualitas pendidikan Indonesia dapat disejajarkan dengan kualitas pendidikan di negara-negara maju. Untuk tercapainya kemajuan mutu pendidikan Indonesia salah satu cara yang ditempuh yaitu dengan memperbaiki kualitas dari tenaga pendidik.

Agar kualitas tenaga pendidik semakin membaik, pemerintahpun mengaturnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) dan dalam Peraturan Menteri yang terkait dengan dunia pendidikan. Hal ini dilakukan agar terdapat keseragaman untuk mencapai kemajuan pendidikan Indonesia. Karena tentunya seluruh masyarakat Indonesia mendambakan kemajuan pendidikan Indonesia. Namun hal itu perlu dibarengi dengan pemerataan tenaga pendidik.

Dewasa ini makin banyak lembaga-lembaga pendidikan terutama pada jenjang perguruan tinggi yang menambah dan mendirikan jalur pendidikan untuk mencetak tenaga pendidik. Hal itu dilakukan sebagai cara untuk mencetak tenaga pendidik di Indonesia. Sesuai dengan permasalahan yang penulis angkat, yaitu mengenai pembelajaran Ilmu Keguruan di MA Mu'allimien Muhammadiyah yang bertujuan untuk mencetak tenaga pendidik. Hal ini salah satu tujuannya untuk membantu pemerintah dalam dunia pendidikan. Tapi jenjang pendidikannya hanya setingkat SLTA, dan tentunya jika lulusan SLTA menjadi guru tentunya akan menimbulkan keraguan.

Kaitannya dengan permasalahan tersebut, terdapat salah satu peraturan pemerintah yang mengatur mengenai tenaga pendidik yaitu peraturan tentang kualifikasi akademik. Dimana dalam peraturan ini dipaparkan mengenai jenjang minimal pendidika yang harus ditempuh oleh seorang tenaga pendidik. Hal ini diatur dalam Permen No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru dan Tenaga Pendidik. Kemudian standar kualifikasi akademik yang sudah ditentukan harus dipenuhi oleh seluruh tenaga pendidik.

Berdasarkan Peraturan Menteri No. 16 tahun 2007 tersebut dikatakan bahwa standar kualifikasi akademik guru dibagi kedalam dua hal, yaitu kualifikasi guru melalui pendidikan formal, dan kualifikasi akademik guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Berdasarkan kualifikasi akademik guru melalui pendidikan formal adalah minimal jenjang pendidikan bagi tenaga pendidik adalah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1). Juga harus sesuai

dengan bidang pendidikan yang ditempuh oleh tenaga pendidik. Jadi, jika guru tersebut mengajar di SD/MI, maka minimal jenjang pendidikannya adalah D-IV/S1 PGSD/PGMI. Adapun kualifikasi akademik guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan, hal ini dilakukan untuk bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan namun belum tersedia atau belum dikembangkan di Perguruan tinggi. Maka jika ingin diangkat sebagai guru dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan yang dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.

Selanjutnya kualifikasi akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru, harus dibuktikan dengan ijazah dan sertifikat yang sesuai dengan keahlian yang relevan.<sup>37</sup> Dengan adanya ijazah dan sertifikat bagi yang memiliki keahlian khusus, tentunya menjadi bukti konkrit bahwa orang tersebut dapat menjadi tenaga pendidik yang profesional. Dengan begitu kualifikasi akademik sebagai tenaga pendidik sudah terpenuhi.

Jika dikaitkan dengan permasalahan mengenai keberadaan mata pelajaran Ilmu Keguruan yang bertujuan untuk menciptakan tenaga pendidik, dalam hal mengisi kekosongan tenaga pendidik di lingkungan pendidikan Muhammadiyah. Tentunya kualifikasi akademik yang harus dipenuhi sesuai dengan peraturan pemerintah tersebut tidak terpenuhi. Karena minimal jenjang pendidikan bagi tenaga pendidik misal untuk TK/PAUD saja minimal diploma empat (D-IV) atau

---

<sup>37</sup> M. Gorky Sembiring, 2009, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur, Menjadi Guru Sejati*, Yogyakarta: Penerbit Best Publisher, hlm. 142

sarjana (S1). Selain itupun tenaga pendidik harus mengajar sesuai dengan bidang pendidikan/program studi yang diampu ketika menempuh pendidikan. Adapun pemaparan dari standar kualifikasi guru berdasarkan Perpu No. 16 tahun 2007<sup>38</sup> adalah:

#### 1. Kualifikasi Akademik Guru Melalui Pendidikan Formal

Kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik guru pendidikan Anak Usia Dini/ Taman Kanak-kanak/Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), guru sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), guru sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), guru sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), guru sekolah dasar luar biasa/sekolah menengah luar biasa/sekolah menengah atas luar biasa (SDLB/SMPLB/SMALB), dan guru sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK\*), sebagai berikut.

##### a. Kualifikasi Akademik Guru PAUD/TK/RA

Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

##### b. Kualifikasi Akademik Guru SD/MI

---

<sup>38</sup> <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/01/nomor-16-tahun-2007-dan-lampiran.pdf>, diakses pada 20 juli 2015, pukul 10.02 wib



Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

c. Kualifikasi Akademik Guru SMP/MTs

Guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

d. Kualifikasi Akademik Guru SMA/MA

Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

e. Kualifikasi Akademik Guru SDLB/SMPLB/SMALB

Guru pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

f. Kualifikasi Akademik Guru SMK/MAK\*

Guru pada SMK/MAK\* atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

2. Kualifikasi Akademik Guru Melalui Uji Kelayakan dan Kesetaraan

Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.

Dengan begitu sudah jelas bahwa mata pelajaran Ilmu Keguruan di MA Mu'allimien Muhammadiyah yang diadakan bertujuan untuk mencetak tenaga pendidik, dengan kata lain tenaga pendidik lulusan dari tingkat SMA tidak sesuai dengan standar yang harus dipenuhi. Karena sudah jelas tadi dikatakan minimal pendidikan adalah D-IV atau S1, sedangkan jenjang pendidikan yang menyediakan mata pelajaran Ilmu Keguruan adalah MA/SMA. Kemudian tenaga pendidik tersebut mengajar harus sesuai dengan program studi yang diampu (misal mengajar di SD/MI, program studi yang di ampu harus PGSD/PGMI). kemudian standar tersebut wajib dipenuhi oleh seluruh guru. Karena standar yang dibuat pemerintah tersebut berlaku bagi seluruh tenaga pendidik Indonesia.

### **C. Tuntutan Standar Kompetensi Guru**

Yang termasuk kedalam undang-undang maupun peraturan menteri yang berhubungan dengan kualifikasi akademik dari tenaga pendidik juga tercantum pula standar kompetensi dari tenaga pendidik. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2003 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dengan begitu kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, kemampuan serta perilaku yang diterapkan dalam melaksanakan tugas di lapangan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan No. 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru ada empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

#### **1. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

#### **2. Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

### 3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

### 4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Secara umum sosok sebagai guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan peraturan pemerintah dapat dipahami sebagai berikut, *pertama* guru harus melakukan pengenalan peserta didik secara mendalam. *Kedua* guru harus menguasai bidang studi baik disiplin ilmu maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah. *Ketiga* penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan. *Keempat* pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Jika guru dapat memenuhi keempat kompetensi tersebut, guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Keempat standar kompetensi tersebut bersifat integratif dalam kinerja guru. Sehingga keempat standar tersebut harus dimiliki dan dikuasai oleh guru agar menjadi tenaga yang profesional. Dengan begitu jika dihubungkan kembali

dengan masalah mengenai keberadaan mata pelajaran Ilmu keguruan di MA Mu'allimien yang salah satu tujuannya tentu untuk mencetak tenaga pendidik, tentunya tidak relevan. Ada beberapa hal yang menyebabkan keberadaan mata pelajaran tersebut tidak relevan jika diajarkan kepada siswa MA. Kemudian cakupan pembelajarannya pun masih terlalu sempit, jika dipraktikkan oleh siswa pun belum semua standar dapat terpenuhi.

Keempat standar kompetensi tenaga pendidik yang tercantum dalam peraturan menteri nomer 16 tahun 2007 tersebut sangat berat jika harus ditanggung oleh guru dari lulusan SMA. Karena tidak hanya dapat menguasai materi saja namun seorang guru juga harus memiliki kecakapan-kecakapan lain, seperti penguasaan komponen-komponen administrasi kelas (RPP, program semester, program tahunan, KKM, dll) pemahaman guru terhadap peserta didik, guru harus bisa mengembangkan potensi peserta didik, memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa, juga seorang guru pun harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah serta orang tua/wali. Kecakapan-kecakapan tersebut tentunya belum bisa terpenuhi seutuhnya oleh guru tamatan SMA/MA. Mengapa demikian, karena masih kurangnya pengalaman pendidikan dan wawasan hidup.

#### **D. Kondisi Siswa Dalam Realisasi Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru**

Dalam dunia pendidikan sekolah dibebaskan untuk menentuka muatan lokal yang akan di terapkan disekolah, Begitupun di MA Mu'allimien

Muhammadiyah. Tetapi walaupun demikian sekolah harus mempertimbangkan kondisi perkembangan dan mental anak. Karena hal itu akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Begitupun dengan mata pelajaran Ilmu Keguruan, keberadaan mata pelajaran ini dirasa kurang tepat jika di terapkan pada siswa Aliyah. Karena sesungguhnya jenjang pendidikan SMA maupun MA diadakan bukan untuk mencetak seorang guru.

Sehingga guru yang berasal dari tamatan SMA/MA sulit untuk menjadi guru yang profesional. Seharusnya, jika memang berkeinginan untuk menjadi guru minimal salah satu syaratnya harus terpenuhi. Adapun syarat tersebut adalah menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada program studi kependidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan dalam Permen No. 16 Tahun 2007, yang berkaitan dengan kualifikasi akademik dari seorang guru. Hal ini dilakukan berkaitan untuk terpenuhinya standar kompetensi guru. Dimana ketika menempuh pendidikan di perguruan tinggi, calon guru akan dibekali berbagai hal yang berguna ketika sudah menjadi guru.

Dalam proses ini pun calon guru digembleng dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan sebagai bekal ketika mengajar. selain ilmu pengetahuan calon guru pun diajarkan secara mendalam mengenai psikologi dari peserta didik. Kemudian calon guru pun dibekali tentang perencanaan pembelajaran yang harus dikuasai, untuk bekal di dunia kerja. Yang kesemua itu bisa di dapat melalui jenjang pendidikan perguruan tinggi. Namun tidak bisa didapat di tingkat SMA/MA,

walaupun disekolah tersebut memiliki mata pelajaran yang berkaitan dengan Ilmu Keguruan.

Dengan begitu, bisa dikatakan bahwa antara standar kualifikasi akademik dengan standar kompetensi guru saling memiliki keterkaitan. Untuk memenuhi standar kualifikasi akademik calon guru harus menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Sebagai buktinya calon guru memiliki ijazah atau sertifikat. Kemudian melalui proses pendidikan tersebut calon guru banyak dibekali dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang berguna ketika sudah menjadi guru.

Dengan adanya permen No 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru, mengakibatkan mata pelajaran ilmu guru tidak sesuai dengan kondisi siswa yang belum cukup bekal serta mental yang belum matang, dan tidak sesuai dengan peraturan pemerintah yang selama ini sudah ada. Mental merupakan hal yang penting ketika menjadi guru, karena ketika dalam proses pembelajaran pasti akan bertemu dengan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah dialami. Mental seorang guru juga diperlukan agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diharapkan. Mental yang harus dimiliki guru adalah mental yang militan. Maksudnya adalah bahwa seorang guru harus memiliki semangat yang tinggi, pantang menyerah, serta pendirian yang kokoh dalam rangka mencerdaskan anak bangsa dan peningkatan mutu pendidikan.

## **E. Rangkuman**

Berbicara mengenai tenaga pendidik di Indonesia tidak akan ada habisnya. Banyak sekali pembicaraan yang berhubungan dengan tenaga pendidik. Dewasa ini makin banyak masyarakat yang berminat menjadi tenaga pendidik, hal itu disebabkan kesejahteraan tenaga pendidik makin diperhatikan oleh pemerintah. Maka dari itu pemerintah membuat beberapa peraturan mengenai tenaga pendidik, yang tercantum dalam beberapa undang-undang dan peraturan pemerintah. Dalam beberapa peraturan tersebut selalu dikaitkan mengenai standar kualifikasi akademik dan standar kompetensi guru.

Hal ini akan berkaitan mengenai mata pelajaran Ilmu Keguruan yang ada di MA Mu'allimien Muhammadiyah. Dimana keberadaan mata pelajaran ini bertujuan untuk mencetak tenaga pendidik. Karena mata pelajaran ini diajarkan pada siswa MA, maka tidak memungkinkan jika setelah lulus dari MA Mu'allimien bisa langsung mengabdikan menjadi guru. Hal tersebut akan bertentangan dengan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Dalam standar kualifikasi akademik yang tercantum dalam Peraturan Menteri No.16 tahun 2007. Dalam peraturan tersebut dikatakan jenjang minimal pendidikan yang harus ditempuh oleh seorang guru adalah D-IV atau S1. Selain itu juga harus dari program studi kependidikan. Dengan begitu untuk tamatan MA/SMA tidak dapat menjadi Guru.

Selain standar kualifikasi akademik, juga ada standar kompetensi guru. dalam standar kompetensi guru ada terdapat empat kompetensi yang harus



dipenuhi. Adapun keempat kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut bisa didapat dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Dengan adanya kedua standar tadi yang harus dipenuhi oleh seorang guru, lulusan dari MA Mu'allimien Muhammadiyah maupun sekolah lain, jika setelah lulus SMA/MA ingin menjadi guru tentunya tidak memenuhi standar yang sudah ditentukan pemerintah. Hal ini diakibatkan kondisi siswa yang baru lulus SMA dan belum matang. Sehingga harus melanjutkan terlebih dahulu ke jenjang pendidikan selanjutnya jika berkeinginan menjadi guru.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Ilmu Keguruan merupakan mata pelajaran yang digunakan di MA Mu'allimien. Mata pelajaran ini adalah mata pelajaran yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Ilmu Keguruan mempelajari mengenai segala sesuatu tentang pendidikan. mulai dari pengetahuan tentang pendidikan, psikologi pendidikan, hingga pada praktek mengajar yang dilakukan oleh siswa.

Adapun faktor-faktor sosial yang melatar belakangi adanya mata pelajaran ini adalah berkaitan dengan salah satu cita-cita Muhammadiyah yang disisipkan dalam visi misi sekolah. Selain itu karena latar belakang historis dari sekolah ini, yaitu sebelum menjadi Madrasah Aliyah sekolah ini adalah sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA). Karena hal tersebut diadakanlah mata pelajaran Ilmu Keguruan disekolah tersebut. Tidak hanya itu saja yang melatar belakangi adanya mata pelajaran ini, namun juga dikarena latar belakang pendiri yang merupakan alumni dari Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Yogyakarta yang mana pendiri menginginkan sekolah yang serupa dengan Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Yogyakarta ada di Leuwiliang, selain itu juga karena mendapat dukungan dari persyarikatan Muhammadiyah.

Jika dilihat dari sejarahnya , bahwa sekolah ini sebelumnya merupakan sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA), yaitu sekolah yang menelurkan tenaga pendidik untuk guru Agama Islam. Itu terjadi dikarenakan dahulu sedikit sekali masyarakat yang memilih bekerja menjadi guru, sehingga kebutuhan akan guru cukup tinggi. Namun keberadaan mata pelajaran Ilmu Keguruan tentunya sudah tidak relevan lagi, karena sekarang ini sudah makin banyak perguruan tinggi yang membuka fakultas maupun program studi ilmu pendidikan serta makin banyak juga masyarakat yang berprofesi sebagai guru. Sehingga persaingan untuk menjadi guru pun makin sulit jika hanya lulusan SMA/MA saja.

Kemudian, karena tujuan diadakannya mata pelajaran ini yaitu untuk mencetak tenaga pendidik, maka hal ini akan terbentur dengan peraturan yang sudah pemerintah buat. Salah satunya dengan Peraturan Menteri Pendidikan No. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dalam standar kualifikasi akademik, dikatakan bahwa minimal jenjang pendidikan yang ditempuh seorang guru adalah Diploma Empat (D-IV) atau sarjana (S1).

Dengan begitu jika dilihat dari standar kualifikasi akademik, tamatan SMA/MA belum memenuhi standar kualifikasi akademik untuk menjadi guru. Jika standar kualifikasi akademik saja belum bisa terpenuhi, bisa diperkirakan standar kompetensi guru pun belum terpenuhi. Dalam standar kompetensi guru terdapat empat kompetensi akademik, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Keempat kompetensi tersebut pun wajib dipenuhi oleh

seorang guru. berdasarkan standar kompetensi akademik dan kualifikasi guru bisa dikatakan mata pelajaran ini belum sesuai dengan kondisi siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari tulisan ini, bahwa mata pelajaran ini tidak relevan jika ditepakan di jenjang pendidikan SMA/MA, hal itu dikarenakan oleh beberapa hal. Tentunya profesi sebagai pendidik bisa dikatakan bukan termasuk profesi yang mudah. Dengan begitu untuk lulusan SMA/MA profesi guru bukanlah pekerjaan yang cocok. Karena mental dari siswa pun belum siap jika dihadapkan dengan berbagai macam watak dan kepribadian peserta didik yang berbeda satu sama lain. Selain itu, hal ini tidak sesuai dengan peraturan pemerintah yang mengatur mengenai tenaga pendidik.

Dengan begitu sekiranya sekolah mempertimbangkan kembali mengenai keberadaan mata pelajaran ini. sekolah pun harus meninjau kembali keberadaan mata pelajaran ini jika dilihat dari Peraturan Menteri Pendidikan No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru. Bahwa jika lulusan MA Mua'allimien Muhammadiyah dipersiapkan untuk menjadi guru belum sesuai. Kecuali jika melanjutkan pendidikan terlebih dahulu ke perguruan tinggi.

Selain itu untuk pihak dinas pendidika maupun departemen agama untuk lebih memperhatikan, bahwa terdapat mata pelajaran Ilmu Keguruan yang bertujuan untuk mencetak tenaga pendidik. Sekiranya dari dinas

pendidikan/departemen agama dapat meninjau kembali keberadaan mata pelajaran ini. Serta dapat memberikan pengarahannya kepada pihak sekolah.

Terakhir saran ditujukan kepada pimpinan Muhammadiyah, baik itu Pimpinan Pusat, Wilayah, Daerah maupun Cabang. Agar bisa meninjau kembali mengenai mata pelajaran Ilmu Keguruan di MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang. Walaupun salah satu cita-cita Muhammadiyah adalah mencetak tenaga pendidik, hal tersebut bisa dilakukan melalui perguruan tinggi yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Untuk tingkat SMA/MA tentunya tidak sesuai dengan kondisi siswa.

Kiranya peneliti akan merasa senang apabila hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Khususnya bagi yang ingin mengetahui mengenai kurikulum. Peneliti pun membutuhkan masukan dan saran serta kritik yang membangun untuk skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansyoriy Ch, M. Nasrudin. *Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher. 2010.
- Anwar, Yesmil. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama. 2013.
- Creswell, Jhon W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2002.
- Sembiring, M. Gorky. *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur, Menjadi Guru Sejati*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher. 2009.
- Hamalik,Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya. 2009.
- Hidayat,Rakhmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Horn, Raymond A. *understanding Educational Refor: A Reference Handbook*. California: ABC-CLIO. 2002.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV Rajawali. 1984.
- Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada. 2004.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosda Karya. 2011.
- Nasution,S. *Kurikulum Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Poerwati, Loeloek Endah. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2013.
- Roestiyah. *Didaktik Metodeik*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Semiawan,Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*.Jakarta: Grasindo. 2010.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Susetyo, Benny. *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: LkiS. 2005.
- Sutiyono. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis* Jakarta: Kompas, 2010.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan & Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoritis*. PT. IMTIMA. 2009.
- Yamin, Moh. *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press. 2012.

#### **Sumber Skripsi/Tesis/Jurnal**

- Cahya, Ningrum Eka. *Kurikulum Pesantren Modern Daarul Uluum Lido dalam Menghadapi Globalisasi*. Skripsi Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial, Jakarta: UNJ. 2013.
- Hidayat, Rakhmat. *Perspektif Sosiologi tentang Kurikulum*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balitbang Kemendikbud. 2011.
- Kasmaini. *Muatan Lokal Dalam Perspektif KBK di SDN Bangkahulu Bengkulu*. Jurnal Triadik. Bengkulu: UNIB. 2012.
- Muharatun, Khudlaarin Avinita Kurnia. *Evaluasi Pelaksanaan Muatan Lokal Keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta*. Skripsi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Fakultas Ilmu Pendidikan Yogyakarta: UNY. 2012.
- Nur, Ibad Taqwa. *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman (MIJS) Malang)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah. Malang: UIN. 2009.
- Turmudi, Endang. *Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional*. Masyarakat Indonesia majalah ilmu-ilmu sosial Indonesia. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2008.

**Sumber Website**

<http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/undang-undang-no-20-tentang-sisdiknas.pdf>

<http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/01/nomor-16-tahun-2007-dan-lampiran.pdf>

<http://www.arti-definisi.com/Relevansi>

<http://kbbi.web.id/ideologi>

<http://kbbi.web.id/relevansi>

<http://sultra.kemenag.go.id/file/dokumen/PP19th2005StandarNasionalPendidikan.pdf>

<http://www.muhammadiyah.or.id/content-46-det-majelis.html>

<http://www.muhammadiyah.or.id/content-48-det-organisasi-otonom.html>

<http://www.smuha-yog.sch.id/?pujek=profile&id=3&aksi=lihat>

[Luk.staff.ugm.ac.id//atur/Permen16-2007KompetensiGuru.pdf](http://Luk.staff.ugm.ac.id//atur/Permen16-2007KompetensiGuru.pdf)



# LAMPIRAN

## LAMPIRAN

### Instrumen Penelitian

Bab	Komponen Data	Teknik Primer					Teknik Sekunder		
		O	WM	WSL	B	S	I	J	A
<b>I</b>	<b>Pendahuluan</b>								
	A. Latar Belakang Masalah	X		X	X		X		
	B. Permasalahan Penelitian	X							
	C. Fokus Penelitian	X							
	D. Tujuan Penelitian				X				
	E. Manfaat Penelitian				X				
	F. Tinjauan Penelitian Sejenis					X		X	
	G. Kerangka Konseptual				X		X	X	
	H. Metodologi Penelitian				X				
	I. Sistematika Penulisan				X				
<b>II</b>	<b>Deskripsi Lokasi Penelitian Dan Mata Pelajaran Ilmu Keguruan</b>								
	A. Pengantar								
	B. Profil Sekolah dan Mata Pelajaran Didaktik Metodik	X	X	X					
	C. Kondisi Sosial Sekolah	X	X	X					
	D. Hubungan Sekolah dengan Muhammadiyah	X	X	X	X				
	E. Faktor Sosial yang Mempengaruhi Keberadaan Mata Pelajaran Ilmu Keguruan	X	X						
	F. Penutup								
<b>III</b>	<b>Relevansi Mata Pelajaran Ilmu Keguruan</b>								
	A. Pengantar								
	B. Latar Belakang Siswa MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang	X	X	X					
	C. Motivasi Peserta Didik Bersekolah di MA Mu'allimien Muhammadiyah	X	X	X					
	D. Proses Pembelajaran Ilmu Keguruan	X	X	X					

	E. <i>Output</i> Pembelajaran Ilmu Keguruan dan Lulusan Dari MA Mu'allimien Muhammadiyah	X	X	X					
	F. Relevansi Mata Pelajaran Ilmu Keguruan Dengan Kondisi Saat Ini	X	X	X					
	G. Penutup								
IV	<b>Kajian Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Mengenai Ilmu Keguruan</b>								
	A. Pengantar								
	B. Tuntutan Standar Kualifikasi Akademik Mengenai Tenaga Pendidik	X	X	X	X			X	
	C. Tuntutan Standar Kompetensi Guru	X	X	X	X			X	
	D. Kondisi Siswa Dalam Realisasi Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru	X	X	X	X			X	
	E. Penutup								
V	<b>Penutup</b>								

Keterangan:

0 : Observasi Lapangan  
WM : Wawancara Mendalam  
WSL : Wawancara Sambil Lalu  
B : Buku  
S : Skripsi

I : Internet  
J : Jurnal  
A : Artikel

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **I. PERTANYAAN UNTUK PIMPINAN MADRASAH**

1. Pengaruh apa saja yang diberikan Muhammadiyah terhadap sekolah?
2. Apa tujuan diadakannya mata pelajaran Ilmu Keguruan?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Keguruan?
4. Harapan apa yang diinginkan sekolah bagi siswa yang mempelajari Ilmu Keguruan?
5. Apa yang menjadi alasan sekolah mempertahankan pelajaran Ilmu Keguruan?

### **II. PERTANYAAN UNTUK GURU MATA PELAJARAN ILMU KEGURUAN**

1. Apa yang menjadi tujuan diajarkannya mata pelajaran Ilmu Keguruan pada siswa MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang?
2. Apakah mata pelajaran ini sudah sesuai dengan kebutuhan siswa?
3. Bagaimana tanggapan siswa mengenai mata pelajaran Ilmu Keguruan?
4. Apa kesulitan siswa dalam mempelajari Ilmu Keguruan?

### **III. PERTANYAAN UNTUK SISWA**

1. Sebelum melanjutkan sekolah di MA Mu'allimien anda bersekolah dimana?
2. Apa alasan/motivasi anda bersekolah di MA Mu'allimien
3. Bagaimana pendapat anda mengenai mata pelajaran Ilmu Keguruan

4. Menurut anda apakah perlu diadakan mata pelajaran ini?
5. Menurut anda apakah mata pelajaran ini perlu diajarkan untuk siswa MA?

## **TRANSKIP WAWANCARA**

Instrumen wawancara dengan Ibu Erni Febriani sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang, Maret 2014:

**P : Pertanyaan**

**J : Jawaban**

**P: Bagaimana sejarah dari pendirian MA Mu'allimien Muhammadiyah?**

J: MA Mu'allimien itu didirikan pada 11 januari 1970, madrasah ini didirikan oleh Bapak KH. Adang Qomaruddin, BA. Awalnya madrasah ini bukan Madrasah Aliyah tapi Sekolah Guru Agama atau PGA. Tapi karena pemerintah menghapus PGA dan mengganti dengan MA. Nah sejak saat itu hingga sekarang madrasah ini masih berdiri. Untuk sejarah lengkapnya bisa ditanyakan saja dengan Pak Adang langsung.

**B: Mu'allimien berbentuk yayasan atau bukan bu?**

J: kalau masalah itu, Mu'allimien bukan berbentuk yayasan, tapi dikelola secara mandiri oleh pihak sekolah. Karena Mu'allimien merupakan salah satu dari amal usaha Muhammadiyah maka madrasah ini berada di bawah pengawasan persyarikan Muhammadiyah. Tapi tetap yang bertanggung jawab tetap muhammadiyah, tapi bisa dibilang Muhammadiyah itu yayasannya.

**P: Lalu siapa yang berhak menentukan tenaga pengajar dan staf lain?**

J: untuk tenaga pengajar dan staf lain yang ikut membantu itu merupakan tanggung jawab dari pihak madrasah. Pihak madrasah bisa merekrut langsung tenaga pendidik maupun sataf lain yang dianggap memiliki kemampuan dan bisa membantu, atau jika

ada pelamar yang datang untuk melamar sekolah yang menentukan untuk menerima atau menolak pelamar tersebut.

**P: Apakah guru maupun staf-staf lain yang ingin bekerja di Mu'allimien harus dari Muhammadiyah juga?**

J: Mu'allimien menerima siapapun yang ingin mengabdikan diri di Mu'allimien asal orang tersebut memiliki kemampuan untuk mengajar dan sesuai dengan persyaratan. Jadi tidak hanya orang Muhammadiyah saja yang mengajar disini tapi orang dari luar Muhammadiyahpun kami terima dengan senang hati.

**P: Bagaimana hubungan persyarikatan Muhammadiyah dengan sekolah?**

J: karena sekolah ini bisa dikatakan didirikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah, tentunya hubungan antara Muhammadiyah dengan madrasah sangat dekat. Karena satu sama lain baik itu madrasah maupun Muhammadiyah memberikan kontribusinya.

**P: Pengaruh apa saja yang diberikan Muhammadiyah terhadap sekolah?**

J: untuk masalah-masalah teknis operasional memang Muhammadiyah tidak banyak mengekang, itu diserahkan pada kebijakan sekolah itu sendiri. Tapi tetap ketika ada permasalahan-permasalahan, raker dan lainnya kita tetap melibatkan Muhammadiyah sebagai induknya.

**P: Adakah pengaruh Muhammadiyah terhadap kurikulum yang diterapkan di Mu'allimien?**

J: untuk kurikulum sekolah kita tetap berafiliasi dengan kementerian agama ya, karena kita dibawah kementerian agama, tapi karena ini sekolah Muhammadiyah salah satu

ketentuan tetap berlaku pada materi kemuhammadiyah, keorganisasian, dan Ilmu Keguruan, yang memang kita butuhkan. Karena sebenarnya Mu'allimien ini sekolah kader yang dipersiapkan, inginnya anak-anak yang keluar dari sini menjadi kader-kader Muhammadiyah di daerahnya masing-masing atau dimanapun mereka berada.

**P: mengenai mata pelajaran Ilmu Keguruan, sejak kapan mata pelajaran ini mulai di terapkan di MA Mu'allimien?**

J: seperti yang sudah ibu katakan tadi, bahwa sebelumnya itu Mu'allimien itu PGA, dan di PGA pasti diajarkan mengenai kependidikan. Nah setelah PGA dihapuskan Mu'allimien berganti Menjadi MA. Setelah itu Mu'allimien masih mempertahankan pelajaran tentang kependidikan, tapi porsinya lebih sedikit.

**P: apa tujuan diadakannya mata pelajaran Ilmu Keguruan?**

J: karena memang di lingkungan persyarikatan kita masih banyak membutuhkan kader-kader untuk mengisi di sekolah-sekolah Muhammadiyah, sekolah SD atau MI. kemudian memang juga sesuai dengan visi misi madrasah, salah satunya kan menciptakan kader guru.

**P: Bagaimana tanggapan siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Keguruan?**

J: ya mungkin untuk siswa MA/SMA, kalo di sekolah-sekolah lain kan tidak ada, kalo anak ya merasa senang aja, karena ilmu itu tidak bisa diperoleh dengan kita mencari sendiri. Memang untuk mereka sekarang belum ada manfaatnya ya, tapi setidaknya mereka punya gambaran ketika mereka melanjutkan perguruan tinggi keguruan.



**P: Selain Mu'allimien masih ada sekolah lain yang mengadakan mata pelajaran Ilmu Keguruan atau tidak?**

J: yang ibu tau sekarang itu ada beberapa sekolah yang ada pelajaran Ilmu Keguruan, tapi untuk kecamatan Leuwiliang baru Mu'allimien saja. Tapi mereka dalam pembelajarannya belum menggunakan silabus, dan lain sebagainya.

Instrumen wawancara dengan Ibu Erna Fajarwati sebagai guru mata pelajaran Ilmu Keguruan di MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang. Maret 2014:

P : Pertanyaan

J : Jawaban

P : apa tujuan diadakannya mata pelajaran Ilmu Keguruan?

J : tujuan diadakannya mata pelajaran ini utamanya karena visi misi dari sekolah, yang salah satunya itu mengenai pengkaderan tenaga pendidik. Jadi sekolah menginginkan siswa yang sudah tamat dari Mu'allimien memiliki keahlian yang dapat digunakan setelah lulus.

P : berapa alokasi waktu pembelajaran Ilmu Keguruan?

J : untuk alokasi waktu pembelajaran Ilmu Keguruan itu dalam 2 jam pelajaran dalam satu pekan. Dan satu jam pelajaran itu 45 menit jadi sekitar 90 menit/pekan siswa belajar mengenai Ilmu Keguruan.

P : siapa yang membuat silabus dan RPP?

J : untuk pembuatan silabus dan RPP, ibu sendiri yang membuat. Tapi tetap meminta pendapat dari pihak lain baik itu kepala sekolah maupun wakasek kurikulum. Tapi

tetap tanggung jawab terhadap silabus dan RPP pembelajaran Ilmu Keguruan itu ada di ibu.

P : dariman saja sumber materi yang akan diajarkan pada siswa?

J : sementara ini memang hasil kajian sendiri, berdasarkan buku, beberapa ada materi yang masih digunakan dari guru Ilmu Keguruan dari sebelum ibu, tapi kemudian kita cari dan disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum sekarang. Kurikulum SD/MiI itu bagaimana maka sekarang itu dikemas. sekolah memberikan kewenangan untuk membuat sendiri dengan tentunya harus memberikan sumbernya agar bisa dipertanggung jawabkan.

P : materi apa saja yang disampaikan pada siswa?

J : materinya ya sekitar pendidikan, pengertian, tujuan kemudian tri pusat pendidikan, kemudian ada alat-alat pendidikan, metode-metode mengajar, itu untuk kelas XI. Untuk di kelas XII, siswa mulai belajar mengenai perencanaan pembelajaran, di perencanaan pembelajaran itu yang dipelajari adalah apa itu perencanaan pembelajaran, termasuk RPP, Silabus, Program semester, Program tahunan, matrix. Siswa juga diperkenalkan tentang psikologi pendidikan.

P : apa saja media dan metode pembelajaran yang digunakan?

J : untuk media, misalkan ketika mengajarkan mengenai metode-metode belajar, kita memberikan contoh dalam tayangan menggunakan CD bagaimana anak mengajar, kemudian media-media yang lainnya perangkat-perangkat kurikulum yang kita pergunakan. Untuk metode pembelajaran ada ceramah, diskusi, kemudian kerja kelompok, dan termasuk *Micro teaching* dan PKL.

P : apa kesulitan siswa dalam pelajaran Ilmu Keguruan?

J : biasanya yang menjadi kendala bagi mereka ketika mereka harus praktek membuat RPP, itu yang masih agak kesulitan. Kalau untuk praktek mengajarnya karena mereka terbiasa dengan *Muhadhoroh* jadi gaada masalah. Hanya di administrasinya saja. Yang memang administrasi itu idealnya kan di ajarkan beberapa tahun, karena ini waktunya sempit yang hanya satu semester lah. Bagaimana dalam satu semester mereka ditargetkan untuk bisa membuat RPP itu sudah menjadi hal yang sulit bagi anak usia tingkat aliyah ya, kecuali untuk perguruan tinggi.

P : apakah siswa memiliki buku pegangan?

J : ya, siswa diwajibkan untuk mem-fotocopy diktat yang sudah disediakan. Yang disalamnya terdapat materi-materi yang akan dipelajari siswa. Tapi siswa juga dianjurkan untuk mencari referensi lain untuk tambahan.

P : berapa KKM untuk mata pelajaran Ilmu Keguruan?

J : untuk kelas XI KKMnya itu 73 dan untuk kelas XII KKMnya 75.

P : untuk evaluasi, apa saja jenis evaluasi yang digunakan?

J : evaluasi yang dilakukan biasanya melalui tanya jawab, PR, ulangan harian, UTS, UAS, UKK, juga melalui *micro Teaching* dan PKL.

P : mengenai PKL bagaimana pelaksanaannya?

J : untuk PKL dilakukan sekitar awal semester 2. Dalam PKL siswa diwajibkan untuk mengajar di SD atau MI yang sudah disiapkan oleh pihak sekolah. PKL itu sendiri dilakukan satu pekan dan siswa harus tinggal di lingkungan sekolah tempat mengajar.

selain mengajar di SD juga siswa dianjurkan untuk ikut kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat.

P : bagaimana kesulitan siswa dalam melaksanakan PKL?

J : ketika PKL banyak kesulitan yang dirasakan siswa yang berhubungan dengan administrasi, karena mempersiapkan anak untuk praktek, berhadapan dengan guru-guru yang kadang masih idealis mereka kadang tidak melihat bahwa anak ini belum faham, tapi kami tetap melaksanakan PKL dan meminta bantuan kepada kepala sekolah untuk ikut mengajarkan dan membuat kritikan-kritikan yang membangun.

## RIWAYAT HIDUP



Sinta Dwi Fazriah, teman-teman biasa memanggilnya dengan nama panggilan Sinta. Mahasiswi FIS Universitas Negeri Jakarta. Anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari Bapak Ende dan Ibu Sumiyati. Lahir di Bogor pada tanggal 23 Juni 1992. Tempat tinggal di Kp. Tanjungsari RT. 01 RW. 07 Desa Purasari Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. Penulis memulai pendidikan pada tahun 1998 di Sekolah Dasar Negeri Tanjungsari 01 dan lulus pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan di MTs. Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang, dan melanjutkan di MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang, lulus pada tahun 2010. Pada masa bersekolah di Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah sejak MTs hingga MA aktif dalam kegiatan PMR dan Kepramukaan, serta pernah mengikuti kegiatan Satria Wiratama saat duduk di kelas X Aliyah. Setelah lulus di jenjang SMA, ia melanjutkan studinya di Universitas Negeri Jakarta dan terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi. Selama masa perkuliahan, peneliti pernah bergabung dalam KPU jurusan Sosiologi pada tahun 2011. Kemudian peneliti pernah mengajar di SMA 72 Jakarta pada saat mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL). Sejak tahun 2014 peneliti sudah mulai aktif mengajar di salah satu SMP swasta di Bogor, yaitu SMP Islam Arriyadul Huda. Peneliti bisa dihubungi melalui e-mail: [sintadwifazriah@ymail.com](mailto:sintadwifazriah@ymail.com) twitter: @Sinta\_DF